



KEEFEKTIFAN MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) DENGAN MEDIA KARTU INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KELAS VII SMP NEGERI 36 SEMARANG

SKRIPSI

disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Ikhsanti Mukaromah

2101415054

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 36 Semarang” karya,

nama : Ikhsanti Mukaromah

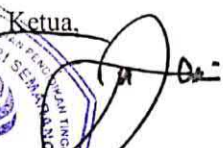
NIM : 2101415054

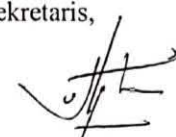
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

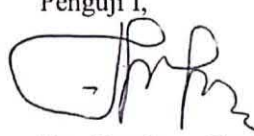
telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 16 September 2019.

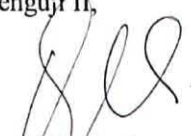
Semarang, September 2019

Panitia Ujian


Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

Penguji III/Dosen Pembimbing,


Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ikhsanti Mukaromah dengan judul KEEFEKTIFAN MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE)* DAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DENGAN MEDIA KARTU INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KELAS VII SMP NEGERI 36 SEMARANG telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019
Pembimbing,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP 198405022008121005

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Ikhsanti Mukaromah

NIM : 2101415054

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 36 Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2019

Peneliti,



Ikhsanti Mukaromah

NIM 2101415054

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses, tapi Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti. (Emha Ainun Najib)
2. Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilahh: 11)
3. Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menanggung perihnya kebodohan. (Imam Syafi'i)
4. Kesuksesan didapatkan bukan karena kita yang hebat, tapi karena Allah yang mempermudah urusan kita. (Ikhsanti Mukaromah)

Persembahan:

1. Orang tuaku tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayang;
2. Keempat kakakku yang selalu mendukung dan menyayangiku;
3. Almamater yang ku banggakan, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam proses skripsi ini, sehingga peneliti mampu menyelesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw yang telah mengentaskan pemikiran jahiliyah ke dalam yang lebih baik ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, terutama dosen pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada dosen pembimbing Pak Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd, yang senantiasa meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., selaku rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
3. Dr. Rahayu Prastiwi, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran berharga yang bermanfaat;
5. Winarsih, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 36 Semarang yang telah memberikan izin, arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian;
6. Siswa kelas VII-B, VII-C, dan VII-D yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
7. Teman-teman rombel 3 PBSI 2015 atas kebersamaan dan dukungan yang telah mewarnai kehidupan selama di bangku perkuliahan;
8. Teman-teman kos Griya Putri Jira yang telah mendukung dalam berbagai hal;

9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah pengetahuan kepada peneliti khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2019
Peneliti,

Ikhsanti Mukaromah
NIM 2101415054

SARI

Mukaromah, Ikhsanti. 2019. “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 36 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran menulis teks prosedur, Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan media kartu informasi

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif. Model CORE merupakan model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah *connecting, organizing, reflecting, extending*, sedangkan model CIRC merupakan model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, penguatan dan refleksi. Untuk dapat mengetahui keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), maka dilakukan penelitian menggunakan kedua model tersebut dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang keefektifan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi, serta perbandingan keefektifan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil keefektifan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi, serta menguji perbandingan keefektifan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 36 Semarang dengan sampel kelas VII-C menjadi kelas eksperimen 1 yang mendapatkan perlakuan model CORE dengan media kartu informasi dan kelas VII-D menjadi kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan model CIRC dengan media kartu informasi. Terdapat tiga perlakuan dalam penelitian ini yaitu pre tes (tes awal), pemberian perlakuan, dan post tes (tes akhir).

Penelitian ini dirumuskan temuan bahwa model CORE efektif dengan dibuktikan adanya perbedaan kondisi akhir kelas eksperimen 1 yaitu perolehan skor pada tes akhir lebih baik daripada perolehan tes awal. Pada uji-t diperoleh nilai $t = -19.030$ dengan hasil signifikansi 0,000 yang menunjukkan signifikansi $<0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Model CIRC efektif dengan dibuktikan adanya perbedaan kondisi akhir kelas eksperimen 2 yaitu perolehan skor pada tes akhir

lebih baik daripada perolehan tes awal. Pada uji-t diperoleh nilai $t = -14.709$ dengan hasil signifikansi 0,000 yang menunjukkan signifikansi $<0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara hasil uji-t tes akhir kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai $t = 6138$ dengan signifikansi 0,000 sehingga nilai signifikansi $<0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen 1 menggunakan model CORE lebih dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model CIRC, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata post tes kelas eksperimen 1 memperoleh 90,35, sedangkan nilai rata-rata post tes kelas eksperimen 2 memperoleh 82,77. Selain itu, hasil penelitian dengan teknik nontes seperti observasi, angket, wawancara dan dokumentasi juga membuktikan keefektifan model CORE daripada model CIRC. Maka dapat disimpulkan bahwa model CORE dengan media kartu informasi lebih efektif daripada model CIRC dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi guru hendaknya menerapkan model CORE atau model CIRC dengan media kartu informasi sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan keterampilan menulis teks prosedur, serta melakukan adanya inovasi dengan menerapkan model pembelajaran lain yang sudah terbukti efektif secara bergantian sesuai pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan materi, alokasi waktu, dan kondisi siswa. Saran bagi peneliti lain hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	7
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1	Kajian Pustaka	10
2.2	Landasan Teoretis	27
2.2.1	Model <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	27
2.2.1.1	Pengertian Model <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	27

2.2.1.2 Kelebihan Model <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	29
2.2.1.3 Kekurangan Model <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	30
2.2.1.4 Unsur-unsur Model <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	31
2.2.2 Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	33
2.2.2.1 Pengertian Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	33
2.2.2.2 Kelebihan Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	35
2.2.2.3 Kekurangan Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	36
2.2.2.4 Unsur-unsur Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	37
2.2.3 Teks Prosedur	40
2.2.3.1 Pengertian Teks Prosedur	40
2.2.3.2 Struktur Teks Prosedur	41
2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur	41
2.2.3.4 Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur	47
2.2.4 Penilaian Teks Prosedur	52
2.2.5 Media Kartu Informasi	56
2.2.5.1 Pengertian Media Kartu Informasi	56
2.2.5.2 Bentuk Media Kartu Informasi	58
2.2.5.3 Kelebihan Media Kartu Informasi	59
2.2.5.4 Kekurangan Media Kartu Informasi	59
2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model CORE dengan Media Kartu Informasi	59
2.2.7 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model CIRC dengan Media Kartu Informasi	63

2.3	Kerangka Berpikir	65
2.4	Hipotesis Penelitian	69

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	70
3.2	Variabel Penelitian	71
3.3	Populasi dan Sampel	72
3.3.1	Populasi	72
3.3.2	Sampel	72
3.4	Instrumen Penelitian	72
3.4.1	Instrumen Tes	73
3.4.2	Insrumen Nontes	76
3.4.2.1	Lembar Pedoman Observasi	76
3.4.2.2	Lembar Angket	79
3.4.2.3	Lembar Pedoman Wawancara	80
3.4.2.4	Pedoman Dokumentasi	81
3.5	Teknik Pengumpulan Data	82
3.5.1	Teknik Tes	82
3.5.2	Teknik Nontes	82
3.5.2.1	Observasi	82
3.5.2.2	Angket	83
3.5.2.3	Wawancara	83
3.5.2.4	Dokumentasi	84
3.6	Uji Intsrumen	85
3.6.1	Uji Validitas	85
3.6.2	Uji Reliabilitas	86
3.7	Teknik Analisis Data	87
3.7.1	Uji Prasyarat Analisis Data	88
3.7.1.1	Uji Normalitas	88
3.7.1.2	Uji Homogenitas	88

3.7.2	Uji Hipotesis Akhir	88
3.7.2.1	Uji Perbedaan Sampel Berpasangan	89
3.7.2.2	Uji Perbedaan Dua Rata-rata	89
3.8	Prosedur Penelitian	90
3.8.1	Perencanaan	90
3.8.2	Pelaksanaan Pemberian Perlakuan	91
3.8.3	Pelaksanaan Setelah Pemberian Perlakuan	96

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	98
4.1.1	Keefektifan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	98
4.1.1.1	Hasil Data Pretes Model CORE	98
4.1.1.2	Hasil Data Postes Model CORE	100
4.1.2	Keefektifan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	101
4.1.2.1	Hasil Data Pretes Model CIRC	101
4.1.2.2	Hasil Data Postes Model CIRC	103
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis	104
4.1.3.1	Uji Normalitas	104
4.1.3.2	Uji Homogenitas	108
4.1.4	Uji Hipotesis Akhir	109
4.1.4.1	Uji Perbedaan Rata-rata (<i>Paired Samples T-Test</i>)	109
4.1.4.2	Uji Perbedaan Rata-rata (<i>Independent Samples T-Test</i>)	112
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis	114
4.1.5.1	Hasil Uji Hipotesis Pertama	114
4.1.5.2	Hasil Uji Hipotesis Kedua	116
4.1.5.3	Hasil Uji Hipotesis Ketiga	117
4.2	Pembahasan	119

4.2.1	Keefektifan Penggunaan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dengan menggunakan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur	120
4.2.2	Keefektifan Penggunaan Model <i>Cooperative Integrated, Reading and Composition</i> (CIRC) dengan menggunakan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur	131
4.2.3	Perbedaan Keefektifan Penggunaan Model CORE dan Model CIRC dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur	143

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	151
5.2	Saran	153

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	160
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	31
Tabel 2.2	Langkah-langkah Model <i>Cooperative Integrated, Reading, and Composition</i> (CIRC)	37
Tabel 2.3	Contoh Kerangka Teks Prosedur	50
Tabel 2.4	Contoh Mengembangkan Kerangka Teks Prosedur	51
Tabel 2.5	Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model CORE dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedu.....	60
Tabel 2.6	Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model CIRC dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur	63
Tabel 3.1	Pedoman Penilaian Menulis Teks Prosedur	73
Tabel 3.2	Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur	74
Tabel 3.3	Skala Penilaian Hasil Menulis Teks Prosedur	76
Tabel 3.4	Indikator Pengamatan Sikap Sosial	77
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian Sikap Sosial	78
Tabel 3.6	Kisi-kisi Lembar Angket Siswa	80
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian Angket	80
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa Setelah Pembelajaran	81
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas	86
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas	87
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelas Eksperimen Satu Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	99
Tabel 4.2	Skala Penilaian pada Nilai Pretes Kelas Eksperimen Satu	99
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelas Eksperimen Satu Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	100
Tabel 4.4	Skala Penilaian pada Nilai Postes Kelas Eksperimen Satu	101
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelas Eksperimen Dua Model <i>Cooperative Integrated, Reading and Composition</i> (CIRC)	102
Tabel 4.6	Skala Penilaian pada Nilai Pretes Kelas Eksperimen Dua	102

Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelas Eksperimen Dua Model <i>Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)</i>	103
Tabel 4.8	Skala Penilaian pada Nilai Postes Kelas Eksperimen Dua	104
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen satu	105
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen Dua	106
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen Satu	107
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen Dua	107
Tabel 4.13	Uji Homogenitas Data Pretes Kelas Eksperimen Satu, Eksperimen Dua	108
Tabel 4.14	Uji Homogenitas Data Postes Kelas Eksperimen Satu, Eksperimen Dua	108
Tabel 4.15	Hasil Uji-T Pretes dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i>	110
Tabel 4.16	Hasil Uji-T Pretes dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen <i>Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)</i>	112
Tabel 4.17	Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Satu dan Kelas Eksperimen Dua ...	113
Tabel 4.18	Rangkuman Hasil Uji-t Data Pretes dan Postes Kelas Eksperimen Satu	115
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil uji-t Data Pretes dan Postes Kelas Eksperimen Dua	116
Tabel 4.20	Rangkuman Hasil Uji-t Data Postes Kelas Eksperimen satu dan Kelas Eksperimen Dua	118
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen Satu dan Kelas Eksperimen Dua	119
Tabel 4.22	Hasil Penghitungan Observasi Nilai Sikap Kelas Eksperimen Satu	122
Tabel 4.23	Hasil Penghitungan Angket pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i>	124
Tabel 4.24	Interval Angket Model CORE	125

Tabel 4.25	Hasil Penghitungan Observasi Nilai Sikap Kelas Eksperimen Dua	133
Tabel 4.26	Hasil Penghitungan Angket pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)</i>	135
Tabel 4.27	Interval Angket Model CIRC	135
Tabel 4.28	Hasil Uji perbedaan Dua Rata-rata Postes Kelas Eksperimen Satu dan Kelas Eksperimen Dua	144

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2 Alur Kerangka Berpikir	68
Bagan 3.1 Desain Penelitian	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Satu	122
Gambar 4.2	Wawancara dengan Siswa Nilai Tertinggi Kelas Eksperimen Satu	126
Gambar 4.3	Wawancara dengan Siswa Nilai Sedang Kelas Eksperimen Satu	127
Gambar 4.4	Wawancara dengan Siswa Nilai Terendah Kelas Eksperimen Satu	128
Gambar 4.5	Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Dua	133
Gambar 4.6	Wawancara dengan Siswa Nilai Tertinggi Kelas Eksperimen Dua	137
Gambar 4.7	Wawancara dengan Siswa Nilai Sedang Kelas Eksperimen Dua	138
Gambar 4.8	Wawancara dengan Siswa Nilai Terendah Kelas Eksperimen Dua	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	160
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2	177
Lampiran 3 Instrumen Tes	194
Lampiran 4 Rubrik Penilaian	198
Lampiran 5 Instrumen Nontes	200
Lampiran 6 Bahan Ajar	204
Lampiran 7 Media Kartu Informasi	214
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas	215
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas	216
Lampiran 10 Data Nilai Pretes dan Postes	217
Lampiran 11 Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1	218
Lampiran 12 Nilai Postes Kelas Eksperimen 1	222
Lampiran 13 Nilai Pretes Kelas Eksperimen 2	226
Lampiran 14 Nilai Postes Kelas Eksperimen 2	230
Lampiran 15 Hasil Observasi Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1	234
Lampiran 16 Hasil Observasi Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 2	236
Lampiran 17 Hasil Angket Kelas Eksperimen 1	238
Lampiran 18 Hasil Angket Kelas Eksperimen 2	239
Lampiran 19 Hasil Wawancara Kelas Eksperimen 1	240
Lampiran 20 Hasil Wawancara Kelas Eksperimen 2	246
Lampiran 21 Hasil Analisis Frekuensi	252
Lampiran 22 Hasil Uji Normalitas	254
Lampiran 23 Hasil Uji Homogenitas	255
Lampiran 24 Hasil Uji Paired Samples T-Test	256
Lampiran 25 Hasil Uji Independent Samples T-Test	258
Lampiran 26 Dokumentasi	259
Lampiran 27 Surat Keputusan	261
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian Sekolah	262
Lampiran 29 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan	263

Lampiran 30 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 264

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia yang mampu dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar atau penulis kepada pembaca dalam berbagai situasi. Seperti dalam proses pembelajaran di kelas, penggunaan bahasa dapat diaplikasikan saat melakukan komunikasi antara siswa dengan guru. Siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada saat pengenalan terhadap bahasa. Sebelum dahulu kemudian muncul proses meniru. Selanjutnya berlatih membaca untuk mendapat informasi. Kemudian dirangkai menjadi kata dan kalimat. Setelah itu diungkapkan dalam bentuk tulisan.

Sebuah tulisan yang baik dan menarik membutuhkan proses latihan secara terus menerus. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena menulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan. Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (2012: 2) mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pada konteks pembelajaran, menulis memiliki peranan penting bagi siswa, karena dengan adanya menulis siswa dapat meningkatkan ketelitian, kecerdasan, dan mengembangkan daya kreativitas. Oleh karena itu, kegiatan menulis harus diberikan latihan saat proses pembelajaran secara sistematis, sehingga mempermudah siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dikenal dengan pembelajaran berbasis teks, agar siswa dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2016 pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII adalah pembelajaran bahasa yang berbasis teks, baik secara lisan maupun tulis.

Pembelajaran berbasis teks ini melatih siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, berpikir kritis, dan melatih daya kreatifitas. Pada pembelajaran kelas VII SMP kurikulum 2013 edisi revisi 2016 terdapat kompetensi dasar yang berbasis teks yaitu pada kompetensi dasar 4.6 menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis. Oleh karena itu, penting bagi siswa menguasai keterampilan menulis teks prosedur untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Pembelajaran menulis teks prosedur perlu diajarkan kepada siswa, karena sering dialami dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Namun, hanya dilakukan berupa praktik. Penulisan teks prosedur mampu membantu orang lain memahami hal yang belum diketahui dengan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pembaca secara tepat sesuai langkah-langkah membuat sesuatu, menggunakan suatu alat dan melakukan suatu pekerjaan. Menurut Kokasih dan Endang (2018: 33) teks prosedur merupakan teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang cara melakukan sesuatu sejelas-jelasnya.

Teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang termasuk teks nonsastra yang dibelajarkan untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah cara melakukan suatu kegiatan secara terstruktur dengan tujuan untuk mengatasi kesalahan dan kegagalan dalam melakukan langkah-langkah tersebut. Hasil dari kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dapat berupa informasi lisan atau tulis, namun pada penelitian yang dilakukan hasil akhirnya dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis teks porsedur masih menjadi keterampilan yang dianggap membosankan dan tidak menyenangkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya tingkat pemahaman siswa berkaitan dengan apa yang disampaikan melalui tulisan. Kesulitan menentukan ide/gagasan dan kurangnya pemahaman struktur dan kebahasaan menjadi masalah yang mendasar bagi diri siswa dari segi tulisan. Ketika siswa diminta menyajikan data rangkaian kegiatan dalam bentuk teks prosedur, masih banyak siswa yang bingung untuk mengungkapkan ide/

gagasan. Selain itu, hasil penulisan siswa tidak memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks prosedur, sehingga kurang terstruktur, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang struktur dan unsur kebahasaan. Sependapat dengan hasil penelitian Azura (2017) ditemukan bahwa kondisi yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks prosedur, diantaranya adalah pemahaman struktur dan ciri kebahasaan yang masih rendah. Rendahnya pemahaman mengenai struktur dan ciri kebahasaan teks dikarenakan oleh materi tersebut masih baru diterapkan.

Permasalahan tentang keterampilan menulis teks prosedur tidak hanya dilihat dari segi tulisan siswa saja, tetapi juga dari proses pembelajaran yang diberikan guru di sekolah. Ketidakmampuan guru dalam membimbing siswa berdampak pada keterampilan menulis teks prosedur. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memahami kompetensi dasar dengan baik, sehingga tidak mengikuti langkah-langkah yang sudah tersedia dalam kompetensi dasar. Selain itu, ketidaksesuaian karakteristik penggunaan model pembelajaran dengan keterampilan menulis teks prosedur juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Namun, fakta di lapangan masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurangnya kreativitas dalam memanfaatkan berbagai model pembelajaran.

Pada era saat ini masih terlihat guru yang selalu mendominasi saat proses pembelajaran di kelas khususnya bahasa Indonesia pada materi menulis teks prosedur. Dikarenakan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan buku teks sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Zaman yang serba canggih, pendidik perlu selektif dalam menentukan penggunaan model pembelajaran yang hendak dilakukan dalam pembelajaran agar sesuai karakteristik materi pembelajaran. Kondisi tersebut diperjelas oleh Malahayati (2018) yang mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor dari segi guru, karena guru kurang kreatif dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selama ini pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional yang

berpusat pada guru. Walaupun telah banyak metode pembelajaran inovatif yang berkembang dan telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa, namun seolah-olah guru enggan untuk menerapkannya karena kekhawatiran tidak terselesaikannya beban materi yang harus diajarkan. Selain itu, kurangnya pemanfaatan sumber informasi lain selain buku teks menjadi penyebab mutu pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai seorang guru harus mampu memanfaatkan dengan melakukan inovasi pembelajaran melalui model pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu membuat siswa berpikir kritis dan kreatif. Guru sebagai fasilitator di dalam kelas harus mampu membuat siswa agar terus berkembang. Langkah-langkah pada pembelajaran yang dilakukan agar melatih siswa untuk lebih mengembangkan daya berpikir kritis. Salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC). Kedua model tersebut sesuai digunakan karena dapat diterapkan dalam kurikulum 2013. Budiyanto (dalam Wati, Hidayati, Wulandari, dan Ahied 2019) mengatakan bahwa langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran CORE berdasarkan teori konstruktivisme yang merupakan teori belajar dengan memberikan kesempatan siswa untuk menggali dan memperdalam pengetahuan. Hal tersebut sangat membantu siswa untuk membangun daya berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam model CORE mulai dari kegiatan menghubungkan, mengorganisasikan, memikirkan kembali, serta memperluas pengetahuan juga membantu siswa untuk melatih daya ingat dan memberikan pengalaman belajar dalam bentuk diskusi.

Selain model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC). Model CIRC merupakan model yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran terpadu yang mengkomposisikan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Vianti (2017) Model CIRC adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran pun berkurang karena penerapan diskusi dalam model pembelajaran CIRC siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa sehingga siswa lebih berperan aktif dalam kelas. Adanya Pembelajaran CIRC diharapkan siswa lebih kreatif dalam usaha memahami pelajaran yang disampaikan dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Siswa juga diharapkan termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, model CIRC memudahkan siswa lebih aktif ketika bekerja dalam suatu kelompok dan lebih kreatif ketika diminta menghasilkan teks prosedur secara mandiri. Setelah siswa mampu berpikir kritis dan kreatif maka mereka telah memiliki bekal untuk menguasai keterampilan menulis teks prosedur sesuai isi, struktur dan unsur kebahasaan.

Pada dasarnya bukan hanya penggunaan model saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran, melainkan penggunaan media pembelajaran yang juga perlu diperhatikan. Pada era sekarang perkembangan teknologi semakin pesat, hal ini mengakibatkan anak-anak lebih tertarik dengan internet, sehingga siswa beranggapan materi mudah didapatkan hanya melalui internet daripada mendengarkan guru ketika pembelajaran di kelas. Hal tersebut membuat guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga tidak kalah dari teknologi informasi yang canggih. Pemilihan media yang tepat akan mampu menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran agar lebih aktif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis yaitu media kartu informasi yang merupakan kartu kecil berisi gambar atau tulisan yang ukurannya menyesuaikan besar kecilnya kelas. Media ini dipilih dengan adanya pertimbangan terhadap pembelajaran di kelas. Kurang aktif dan kurang kondusifnya pembelajaran di kelas menjadi salah satu penyebab dipilihnya media pembelajaran ini untuk

mengatasi hal tersebut, sehingga siswa merasa tertarik terhadap pembelajaran menulis teks prosedur dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

Nurseto (2011) mengatakan bahwa sistem pembelajaran modern saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tapi siswa juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Pada kondisi seperti itu, maka terjadi apa yang disebut dengan komunikasi dua arah bahkan komunikasi banyak arah. Pada komunikasi pembelajaran media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran dapat terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut. Dunia pendidikan telah memasuki era dunia media dengan kegiatan pembelajaran menuntut dikurangnya metode ceramah dan diganti dengan pemakaian banyak media. Terlebih pada kegiatan pembelajaran saat ini yang menekankan pada keterampilan proses dan *active learning*, maka kiranya peranan media pembelajaran, menjadi semakin penting.

Penggunaan model dan media dalam pembelajaran pun menjadi komponen yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran menulis teks prosedur memerlukan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk lebih aktif, kreatif dan mampu mengembangkan soal pemecahan masalah melalui proses diskusi seperti pada model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) yang menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif. Kedua model tersebut dipilih dengan adanya pertimbangan terhadap pembelajaran di kelas. Kurang aktif dan kurang kondusifnya pembelajaran di kelas menjadi salah satu penyebab dipilihnya kedua model tersebut. Penggunaan media kartu informasi dipilih sebagai penunjang penggunaan kedua model tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adanya proses pembelajaran menulis teks prosedur yang optimal, harapannya mampu meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur kelas VII SMP Negeri 36 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP?
- 1.2.2 Bagaimanakah keefektifan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP?
- 1.2.3 Model manakah yang lebih efektif antara model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi pada pembelajaran menulis teks prosedur dan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi pada pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.
- 1.3.2 Mendeskripsikan keefektifan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.
- 1.3.3 Mendeskripsikan model yang lebih efektif antara model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi pada pembelajaran menulis teks prosedur dan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi pada pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan secara umum dan khususnya dibidang ilmu pendidikan, sebagai hasil dari memahami proses pengembangan model pembelajaran bagi guru maupun siapa saja yang berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran menulis teks prosedur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti lain.

1.4.2.1 Manfaat bagi Guru

Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru SMP untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui model pembelajaran yang unik dan kreatif seperti model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, reading, and composition* (CIRC). Selain itu, sebagai sumber model pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam mengajarkan siswa menulis teks prosedur maupun kemampuan lainnya, sehingga dapat dijadikan rujukan agar membuat proses pembelajaran yang aktif dan terarah.

1.4.2.2 Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan, penelitian ini mampu memberikan perbaikan dalam penanganan masalah tentang kesulitan dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas dengan menanganinya melalui model pembelajaran yang unik dan kreatif berupa model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) serta sebagai masukan positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1.4.2.3 Manfaat bagi Peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lain yang memerlukan hasil dari penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis terkait pembelajaran menulis teks prosedur, guna mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai model pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh ahli/pakar, tetapi penelitian mengenai model pembelajaran yang diterapkan dalam keterampilan menulis belum banyak dilakukan. Saat ini, model pembelajaran masih menjadi topik yang hangat untuk diteliti guna mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang masih terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang menghendaki adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang menerapkan model pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup signifikan, sehingga peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) yaitu Hidayat, Lesmanawati, dan Maknun (2014), Safitri, Handayani, dan Umamah (2014), Wardika, Ariawan, dan Arsa (2015), Putri dan Arifin (2017), Ratna, Suharno, dan Rukayah (2017), Avianti, Suyatno dan Sugiyarto (2018), serta Wati, Hidayati, Wulandari, dan Ahied (2019). Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan model *Cooperative Integrated Reading dan Composition* (CIRC) yaitu Durukan (2011), Sulistyaningsih (2014), Mawarsari (2016), Vianti (2017), Malahayati (2018), Putri, Afrita, dan Hafriison (2018), Tumbey (2018). Selain itu, terdapat juga penelitian yang relevan dengan menulis teks prosedur yaitu Huda (2015), Azura (2017), dan Rusmini (2018).

Hidayat, Lesmanawati, dan Maknun (2014) dalam Jurnal Pendidikan Biologi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin”. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan penerapan model konvensional. Penelitian ini menggunakan desain *pretest and posttest control group desain*. Hasil penelitian

ini dibuktikan pada hasil analisis data diketahui bahwa nilai siswa kelas eksperimen dalam penelitian ini mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata nilai pretes 34,52 menjadi 70,91 pada saat postes dan rata-rata N-Gain sebesar 0,56 dengan kriteria sedang. Skor siswa kelas kontrol pun mengalami peningkatan, namun kurang signifikan yaitu dari rata-rata nilai pretes 38,88 menjadi 59,88 pada saat postes dan rata-rata N-Gain sebesar 0,33 dengan kriteria sedang. Hasil tes tersebut menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan atau peningkatan hasil tes yaitu 360 poin. Sebelum diberi perlakuan atau sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol walaupun ada kenaikan dari nilai pretes dan postes tetapi kenaikannya tidak signifikan, hanya 214 point saja kenaikannya. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, model yang digunakan sama tetapi desain yang digunakan berbbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat, Lesmanawati, dan Maknun (2014), peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan desain yang berbeda yaitu *nonequivalent control group design* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa SMP kelas VII.

Relevansi penelitian yang sudah dilakukan Hidayat, Lesmanawati, dan Maknun (2014), menggunakan model yang sama dengan peneliti yaitu model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), tetapi tanpa menggunakan media pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan media kartu informasi guna membantu model pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), namun dengan menggunakan media dan mata pembelajaran yang berbeda yaitu media kartu informasi pada pembelajaran menulis teks prosedur.

Penelitian mengenai model *Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) juga dilakukan oleh Safitri, Handayani, dan Umamah (2014) dalam Jurnal Edukasi UNEJ yang berjudul “Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan model

Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pada kreativitas dan hasil belajar siswa. Kreativitas siswa secara klasikal pada siklus 1 memperoleh 60,48%, pada siklus 2 meningkat 18,60% menjadi 71,23%, pada siklus 3 meningkat 7,97% menjadi 77,95%. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 70,96%, pada siklus 2 meningkat 9,09% menjadi 77,41% pada siklus 3 meningkat 8,34% menjadi 83,87%. Hasil belajar psikomotorik pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 62,29%, pada siklus 2 meningkat 14,89% menjadi 71,57% dan pada siklus 3 meningkat 7,88% menjadi 77,21%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah pada siswa. Terkait penelitian yang dilakukan peneliti, model yang digunakan sama tetapi jenis penelitian yang digunakan berbeda. Berdasarkan Safitri, Handayani, dan Umamah (2014), peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan model yang sama, tetapi pada jenis penelitian yang berbeda yaitu penelitian eksperimen.

Relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan Safitri, Handayani, dan Umamah yaitu model yang digunakan sama tetapi jenis penelitian dan penerapan mata pelajaran berbeda. Safitri, Handayani, dan Umamah (2014) dengan jenis penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran sejarah, sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan jenis penelitian dan mata pelajaran yang berbeda yaitu penelitian eksperimen yang menguji dua model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan CIRC (*Cooperative Integrated, Reading, and Composition*) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Penelitian selanjutnya oleh Wardika, Ariawan, dan Arsa (2015) dalam Jurnal Pendidikan Teknik Elektro dengan judul “Penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Meningkatkan Hasil Aktivitas

Belajar Perakitan Komputer Kelas X TKJ2 SMK Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase kenaikan aktivitas sebesar 43,33% sedangkan siswa yang tergolong sangat kurang aktif dari kondisi awal 56,67% mengalami penurunan sebesar 53,34% menjadi 3,33% pada siklus II. Selain aktivitas, hasil belajar juga mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan belajar Perakitan Komputer siswa kelas X TKJ2 mengalami peningkatan dari rata-rata 16,67% pada observasi awal meningkat menjadi rata-rata 40% pada siklus I. Kemudian meningkat 60% menjadi 100% (tuntas) dengan persentase ketuntasan hasil belajar untuk siswa yang sangat baik 20 orang (66,67%), siswa baik 10 orang (33,3%), dan tidak ada siswa dalam kategori cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik pada siklus II. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CORE mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dari kondisi awal siswa sebelum diberikan model pembelajaran sampai pada siklus II yang sudah diberikan model pembelajaran CORE.

Relevansi penelitian Wardika, Ariawan, dan Arsa (2015), peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran yang sama, namun menggunakan jenis penelitian dan mata pelajaran yang berbeda yaitu model CORE dengan menggunakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Perakitan Komputer. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan jenis penelitian dan mata pelajaran yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu penelitian eksperimen yang menguji dua model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan CIRC (*Cooperative Integrated, Reading, and Composition*) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Putri dan Arifin (2017) dalam Jurnal Antologi UPI dengan judul “Pengaruh Penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar”, menghasilkan temuan bahwa melalui

tahapan model CORE efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan desain *pretest-posttest control design*. Hasil penelitian itu dibuktikan dari hasil rata-rata antara pretes dan postes eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretes yang telah dilaksanakan, rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen yaitu sebesar 32,75 dan pada kelas kontrol sebesar 31,33. Selisih dari kedua hasil pretes tersebut sebesar 1,42. Terlihat selisih nilai pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tidak terlalu besar. Hasil rata-rata nilai postes kelas eksperimen adalah sebesar 67,58, sedangkan rata-rata nilai postes pada kelas kontrol sebesar 57,91. Berdasarkan rata-rata hasil postes yang diperoleh pada kedua kelas tersebut, menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebelum dan sesudah memperoleh *treatment* pada masing-masing kelas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model CORE lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Relevansi penelitian yang sudah dilakukan Putri dan Arifin (2017), peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama yaitu model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Namun penelitian menggunakan desain yang berbeda yaitu *pretest-posttest control group design*, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian nonequivalent control group design. Populasi yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan jenjang SMP sedangkan penelitian ini menggunakan jenjang sekolah dasar. Peneliti memilih model yang sama, selain adanya kesamaan model pembelajaran juga karena subjek penelitian yang masih dalam tahap perkembangan kognitif.

Penelitian yang hampir sama mengenai model CORE dalam pembelajaran menulis dilakukan oleh Ratna, Suharno, dan Rukayah (2017) dalam Jurnal Didaktika Dwija Indria dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar”, menghasilkan temuan bahwa penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat meningkatkan keterampilan menulis. Melalui penerapan model pembelajaran CORE siswa

menjadi lebih aktif dan tidak sekadar asal-asalan dalam membuat puisi karena guru terlebih dahulu mengajarkan mengenai konsep puisi dan dengan berbagai media pembelajaran yang digunakan di tiap pertemuan sehingga dapat mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya lalu mengembangkannya menjadi sebuah puisi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil nilai keterampilan menulis puisi terlihat kenaikan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Data keterampilan menulis puisi pada pratindakan yaitu rata-rata kelas 55,42 dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 25% dengan rincian 18 siswa tuntas KKM dan 6 siswa belum tuntas KKM, pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 69,83 dan ketuntasan klasikal sebesar 60% dengan rincian 10 siswa tuntas KKM dan 15 siswa belum tuntas KKM, serta pada siklus II rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 80,64 dan ketuntasan klasikal sebesar 84% dengan rincian 21 siswa tuntas KKM dan 4 siswa belum tuntas KKM. Berdasarkan hasil data penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Relevansi penelitian Ratna, Suharno, dan Rukayah (2017) menggunakan model dan mata pelajaran yang sama dengan peneliti, yaitu model CORE dan mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pada subab yang berbeda. Jika penelitian ini pada bab menulis puisi, maka peneliti pada bab menulis teks prosedur. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen. Peneliti melakukan pembaruan dengan menggunakan model yang sama, namun pada subab yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda.

Avianti, Suyatno dan Sugiyarto (2018) dalam *Journal of Physics* yang berjudul “*The development of learning materials based on core model to improve students’ learning outcomes in topic of Chemical Bonding*” mengungkapkan model pembelajaran CORE mampu meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut berdasarkan data rata-rata pretes siswa adalah 21,3 dan skor rata-rata postes adalah 82,93%. Persentase ketuntasan belajar saat pretes sebesar 0%, artinya semua siswa saat pretes pada awal pembelajaran tidak mencapai nilai minimal 80. Setelah siswa

diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE dan dilakukan postes, persentase hasil belajar adalah 80%, artinya sebagian besar siswa telah mencapai hasil belajar. Selain itu, dominasi kegiatan siswa menjadi aktif selama pembelajaran, sehingga menunjukkan bahwa model CORE lebih berpusat pada siswa. Hasil keseluruhan dari tanggapan siswa terhadap model pembelajaran CORE memberikan skor rata-rata 91,25% sehingga respon siswa yang dikategorikan positif ($\geq 81\%$) Respon positif menunjukkan bahwa siswa dapat menerima dengan baik semua langkah pembelajaran yang menyebabkan harapan untuk mencapai kesuksesan dalam mengajar menjadi lebih tinggi.

Relevansi penelitian Avianti, Suyatno dan Sugiyarto (2018) dengan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti adalah kesamaan model pembelajaran yang digunakan. Perbedaannya yaitu penggunaan model CORE yang digunakan peneliti dalam pembelajaran menulis teks prosedur, sedangkan dalam penelitian ini dalam pembelajaran Ikatan Kimia. Peneliti telah melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan model yang sama tetapi pada pembelajaran menulis teks prosedur.

Kajian selanjutnya mengenai model CORE yang pernah dilakukan oleh Wati, Hidayati, Wulandari, dan Ahied (2019) dalam jurnal *Journal of Natural Science Education Reseach* dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” menemukan bahwa pengaruh model CORE dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dikarenakan pada model CORE siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis terhadap pengetahuan yang dibangun siswa secara langsung. Berdasarkan hasil perhitungan uji N gain score didapatkan nilai rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 0,55 dengan kriteria sedang. Diketahui bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan model CORE sebagian besar berada pada kriteria sedang yaitu sebesar 88,89% sedangkan 11,11% berada pada kriteria tinggi. Selain itu, tidak ada nilai siswa yang mengalami penurunan, tetap atau peningkatannya rendah. Hal

tersebut membuktikan bahwa penerapan model CORE mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan baik.

Relevansi penelitian Wati, Hidayati, Wulandari, dan Ahied (2019) dengan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti adalah kesamaan model pembelajaran dan jenis penelitian yang digunakan. Letak perbedaannya pada desain penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest design* dan diterapkan pada mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan desain *nonequivalent control group design* pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks prosedur.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memiliki tingkat keefektifan yang tinggi, baik dalam penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan kelas. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, model CORE juga mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Meskipun dalam proses pembelajaran masih terdapat hambatan tentang kemampuan siswa yang beragam dan tidak bisa disamakan. Misalnya penelitian Putri dan Arifin (2017) yang meneliti pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa sekolah dasar. Kemudian penelitian Wati, Hidayat, Wulandari, Ahied (2019) yang meneliti pengaruh model CORE untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. Dari kedua penelitian yang hampir sama melihat berpikir kritis siswa, namun proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar dengan siswa SMP tetap harus berbeda walupun menggunakan model pembelajaran yang sama.

Selanjutnya, penelitian yang relevan mengenai model CIRC (Cooperative, Integrated, Reading and Composition) dilakukan oleh Durukan (2011) dalam *Journal Educational Research and Reviews* yang berjudul "*Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol pada keterampilan membaca dan menulis. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata kelas eksperimen nilai pretes memperoleh 13,42 dan postes 23,29%, sehingga mengalami kenaikan 9,87%. Pada kelas kontrol rata-rata nilai pretes memperoleh 13,52% menjadi 19,95% pada nilai postes, sehingga

mengalami kenaikan 6,43%. Temuan ini membuktikan bahwa perubahan mean skor kelompok eksperimen berbeda dari nilai rata-rata siswa kelompok kontrol, ditingkat yang signifikan secara statistik. Temuan ini umumnya menyarankan model CIRC dan model tradisional efektif dalam keterampilan memahami membaca dan menulis; namun, model CIRC yang digunakan pada kelompok eksperimen lebih banyak efektif untuk tingkat pencapaian dan retensi daripada model tradisional. Maka dapat disimpulkan bahwa model CIRC lebih efektif digunakan daripada model tradisional.

Relevansi penelitian Durukan (2011) dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah model pembelajaran yang digunakan sama, tetapi desain dan sasarannya berbeda. Penelitian Durukan menggunakan *pretest-posttest control group design* yang dilakukan pada siswa sekolah dasar mengenai membaca dan menulis, sedangkan penelitian peneliti menggunakan *nonequivalent control group design* yang dilakukan pada siswa SMP kelas VII yang difokuskan pada pembelajaran menulis yaitu teks prosedur.

Kajian yang hampir sama mengenai keefektifan model CIRC dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyarningsih (2014) dalam Jurnal Karya Pendidikan Matematika yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik”, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC dinyatakan efektif, karena memperoleh hasil: (1) proporsi siswa yang mencapai KKM minimal 75%, (2) terdapat pengaruh yang positif antara keaktifan siswa terhadap Tes Kemampuan Koneksi Matematik (TKKM), (3) rata-rata nilai Tes Kemampuan Koneksi Matematik (TKKM) menggunakan model CIRC lebih baik dari rata-rata nilai Tes Kemampuan Koneksi Matematik (TKKM) menggunakan model konvensional, dan (4) terdapat peningkatan nilai Tes Kemampuan Koneksi Matematik (TKKM) setelah diberi pembelajaran dengan model kooperatif tipe CIRC. Di samping itu, ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa dengan menggunakan model CIRC melebihi persentase ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%. Pencapaian ini merupakan implementasi

dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang merupakan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa.

Relevansi penelitian Sulistyaningsih (2014) dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah model pembelajaran dan desain penelitian yang digunakan sama, tetapi sarannya berbeda. Sulistyaningsih (2014) dengan model CIRC dan desain penelitian *nonequivalent control group design* dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan teknik *sampling purposive*. Letak perbedaan yang lain yaitu pada sasaran penelitian ini untuk jenjang SMA pada mata pelajaran koneksi matematik, sedangkan milik peneliti untuk jenjang SMP pada mata pelajaran pembelajaran menulis teks prosedur.

Keefektifan model CIRC dalam pembelajaran menulis juga diungkap oleh Mawarsari (2016) dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean”. Penelitian ini memiliki latar belakang tentang kesulitan dalam menulis sebuah teks sehingga perlu adanya inovasi model pembelajaran. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa model CIRC dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita. Hasil penelitian ini dibuktikan dari nilai gain score atau perbedaan kenaikan skor rata-rata masing-masing kelompok. Gain score kelompok kontrol adalah 0,72, sedangkan gain score kelompok eksperimen sebesar 3,91. Hal tersebut menunjukkan bahwa gain score rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan strategi CIRC lebih efektif dibanding pembelajaran tanpa strategi CIRC. Strategi CIRC dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa kelompok eksperimen yang menggunakan strategi CIRC dalam pembelajaran menulis berita meningkat lebih signifikan dibanding kelompok kontrol.

Relevansi penelitian Mawarsari (2016) dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah model pembelajaran yang digunakan sama, tetapi desain penelitiannya berbeda. Mawarsari (2016) dengan model CIRC menggunakan

desain penelitian *pretest-posttest control group* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan desain *nonequivalent control group design* dengan teknik *sampling purposive*. Letak perbedaan yang lain yaitu pada variabel terikat, penelitian ini model CIRC digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita, sedangkan milik peneliti digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Vianti (2017) dalam Jurnal Penelitian Geografi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Terhadap Hasil Belajar Geografi” menemukan bahwa model CIRC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan model CIRC berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata postes siswa mencapai angka 81,4 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan hasil belajar sangat baik setelah memperoleh perlakuan (*treatment*). Sedangkan perolehan postes pada kelas dengan menggunakan model konvensional memiliki nilai rata-rata postes siswa mencapai angka 75,7 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan yang lebih baik dan masih ada yang memperoleh hasil belajar cukup. Penelitian ini telah dijabarkan dampak penggunaan model CIRC secara jelas dengan dibuktikan pada hasil belajar siswa, salah satunya meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Relevansi penelitian Vianti (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti, model pembelajaran dan desain penelitian yang digunakan sama. Namun variabelnya berbeda. Penelitian Vianti dengan model CIRC, desain *Nonequivalent Control Group Design* yang diterapkan dalam hasil belajar geografi. Sedangkan, peneliti menerapkan model dan desain penelitian dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Kemudian letak perbedaan yang lain ada pada sampel yang digunakan, jika peneliti menggunakan jenjang SMP kelas VII, sedangkan penelitian ini menggunakan jenjang SMA kelas XI, sehingga peneliti telah melakukan kebaruan dengan melakukan penelitian pada jenjang yang berbeda.

Penelitian tentang model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) juga diungkapkan oleh Malahayati (2018) dalam Jurnal

Konstruktivisme dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dipadu *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Semester V Tahun Akademik 2016/2017 Universitas Islam Balitar”, menyatakan bahwa model CIRC dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini didasarkan pada meningkatnya nilai rata-rata persentase kemampuan memecahkan masalah pada siklus I dan siklus II berturut-turut 69,4 % dan 88,88%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,48% dari siklus I ke siklus II. Selain itu pembelajaran model CIRC dapat meningkatkan berpikir kritis, hal ini didasarkan pada meningkatnya nilai rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II berturut-turut 72,22% dan 93,75%, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan sebesar 29,80% dibanding dengan perolehan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I, sedangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai postes pada siklus I dan siklus II berturut-turut 57% dan 71%, sehingga dikatakan terjadi peningkatan sebesar 24% dari siklus I ke siklus II. Sudah terbukti bahwa model CIRC mampu memecahkan masalah dan berpikir kritis, tetapi dalam penelitian tersebut mengalami kebaruan. Dikarenakan model CIRC dipadukan *Project Based Learning (PBL)*, sehingga terlihat lebih bervariasi dari penelitian yang lain.

Relevansi penelitian Malahayati dengan peneliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan sama. Perbedaannya pada model kedua yang digunakan. Jika dalam penelitian ini model CIRC menjadi model satu dengan memadukan model kedua berupa model *problem based learning (PBL)*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan model CIRC, tetapi model tersebut bukan yang pertama. Dikarenakan yang model satu yaitu model CORE dan model CIRC menjadi model kedua. Tujuan penelitian terlihat sangat berbeda dalam penelitian yang dilakukan peneliti guna mengetahui keefektifan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis. Berbeda dengan penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis pada tingkat Mahasiswa sedangkan penelitian peneliti pada tingkat SMP. Hal

tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian model CIRC dengan tujuan, sampel dan variabel yang berbeda dari penelitian ini.

Keefektifan model CIRC dalam pembelajaran menulis setelah diungkapkan penelitian Mawarsari juga diungkapkan pada penelitian Putri, Afnita, Hafrison (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi”. Keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CIRC ditemukan berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan tersebut, yaitu (1) siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang belum terampil menulis teks biografi sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC yang dilihat dari indikator struktur teks biografi, isi teks biografi, dan EBI dalam teks biografi, (2) siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang sudah terampil menulis teks biografi sesudah menggunakan model pembelajaran CIRC dilihat dari indikator struktur teks biografi, isi teks biografi, dan EBI dalam teks biografi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata, keterampilan menulis teks biografi siswa sesudah menggunakan model pembelajaran CIRC lebih tinggi daripada sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC, sehingga model tersebut sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks biografi. Artinya model pembelajaran CIRC juga tepat digunakan dalam pembelajaran menulis, karena dapat melatih siswa berpikir logis sehingga menjadikan siswa lebih berani mengungkapkan ide atau gagasannya melalui tulisan.

Relevansi penelitian Putri, Afnita, dan Hafrison (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti, model pembelajaran yang digunakan sama. Namun desain penelitiannya berbeda, penelitian ini menggunakan desain *one group pretest and posttest design* yang diterapkan dalam keterampilan menulis teks biografi. Sedangkan, peneliti menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian Mawarsari (2016) dan Putri, Afnita, dan Hafrison (2018) menjadi masukan bagi peneliti terkait model CIRC dalam pembelajaran menulis. Pada kedua penelitian tersebut telah dikatakan bahwa model CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran menulis

teks. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama dalam pembelajaran menulis, tetapi dengan pembaruan berupa penunjang media kartu informasi dengan menggunakan desain yang berbeda.

Penelitian lain yang meneliti tentang model CIRC diungkapkan oleh Tumbey (2018) dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Santo Mikael Sleman Tahun Ajaran 2017/ 2018” menemukan bahwa model CIRC lebih efektif digunakan daripada model *Think Talk Write*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil analisis uji-t data skor pretes dan pascates kedua kelas menunjukkan nilai T_h sebesar 6,840 dengan df 42 dan T_h sebesar 7,529 dengan df 42 pada taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Keefektifan antara model CIRC dan TTW juga dapat dilihat pada kenaikan rerata skor tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen CIRC dan kelas TTW. Kelas eksperimen CIRC mengalami kenaikan skor rerata sebesar 18,41, sedangkan kelas eksperimen TTW mengalami kenaikan skor rerata sebesar 17,27. Kenaikan skor rerata kelas eksperimen CIRC yang lebih besar dari kelas eksperimen TTW menunjukkan bahwa model CIRC dapat dikatakan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi daripada menggunakan model TTW. Dikarenakan bagi siswa dengan menggunakan model CIRC terdapat kelompok membaca yang dapat meningkatkan kemampuan siswa pada penguasaan kosakata, sehingga siswa tidak hanya pandai dalam menulis teks eksposisi tetapi juga dapat memiliki pengetahuan koskata yang luas dan dalam model CIRC semua siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling mengajari satu sama lain.

Relevansi penelitian Tumbey (2018) dengan penelitian yang dilaksanakan adalah penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model CIRC, tetapi berbeda dengan model dua. Selain itu pada penelitian ini model CIRC menjadi model satu, sedangkan pada penelitian peneliti model CIRC menjadi model dua atau pembanding dengan model CORE. Variabel yang diterapkan hampir mirip, karena sarasannya pada pembelajaran keterampilan menulis. Walaupun teks yang

diteliti berbeda, peneliti menggunakan teks prosedur sedangkan penelitian ini menggunakan teks eksposisi.

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat disimpulkan bahwa model CIRC dapat dibandingkan dengan model CORE karena memiliki karakteristik yang mampu diterapkan dalam pembelajaran menulis. Beberapa kajian di atas menjelaskan penggunaan model CIRC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dijelaskan dalam beberapa penelitian di atas. Selain itu, model CIRC juga mampu menjadikan siswa lebih aktif.

Selanjutnya penelitian mengenai teks prosedur yang diungkapkan oleh Huda (2015) dalam thesis berjudul "*Improving Students' Ability in Writing Procedure Text Through Demonstration (a Classroom Action Research With The Seventh Grade Students of Mts. Al Islam Jepara in The Academic Year of 2014/2015)*", mengungkapkan bahwa menulis teks prosedur menggunakan demonstrasi menyenangkan bagi guru dan siswa. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan demonstrasi, dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari prestasi menulis siswa melalui skor pada setiap siklus. Dalam penelitian pendahuluan, rata-rata prestasi adalah 57,9. Pada siklus pertama, rata-rata prestasi siswa adalah 62,9. Kemudian mengalami kenaikan pada siklus kedua, rata-rata prestasi siswa adalah 70,3. Selain prestasi, siswa juga termotivasi untuk memahami teks prosedur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa juga meningkat pada keterampilan menulis yang hampir dari lima elemen penulisan (konten, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa dan mekanik) tersebut, siswa mampu menyusun dan mengatur teks prosedur menjadi lebih baik secara efektif dan efisien.

Relevansi penelitian Huda (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan variabel terikat yang digunakan sebagai penelitian yaitu menulis teks prosedur. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan penggunaan model, pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model demonstrasi, sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen dengan model CORE dan model CIRC.

Penelitian tentang teks prosedur yang dilakukan Azura (2017) mengandung penjelasan kemampuan menulis siswa dalam berbagai aspek. Melalui penelitian dalam Jurnal Sastra yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun 2017/ 2018”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis teks prosedur meliputi (1) struktur teks, (2) ciri kebahasaan, dan (3) penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam menulis teks prosedur. Pemahaman mengenai penggunaan aspek ejaan bahasa Indonesia dalam menulis teks prosedur masih dianggap sulit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata masing-masing kemampuan yaitu pada aspek struktur tergolong baik dengan rata-rata 75, ciri kebahasaan tergolong cukup dengan rata-rata 67, aspek menggunakan ejaan bahasa Indonesia dalam menulis teks prosedur tergolong sangat kurang dengan rata-rata 54. Penelitian ini telah dilakukan secara spesifik, sehingga memudahkan untuk mengetahui kesulitan siswa.

Relevansi penelitian Azura (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan menulis teks prosedur. Namun dalam penelitian Azura tidak ada bantuan model ataupun media pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti masih menggunakan model dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Rusmini (2018) dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitian itu menemukan bahwa dalam menyusun teks prosedur ditemukan masih banyak siswa yang kekurangan dalam segi struktur teks prosedur, namun hampir seluruh siswa menggunakan keempat struktur teks yakni isi, struktur, kaidah penulisan, dan ciri kebahasaan. terbukti dengan adanya data hasil tes yang telah diberikan kepada 31 siswa sampel juga telah diolah untuk mendapatkan perolehan nilai yang dijadikan acuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Dari hasil olah data secara keseluruhan ditemukan bahwa siswa yang mampu dalam menulis teks prosedur berjumlah 24 orang (77,41%) dan siswa yang tidak mampu dalam menulis

teks prosedur berjumlah 7 orang (22,58%). Dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri kabupaten pangkep mampu menulis teks prosedur karena jumlah siswa mencapai 77,41% siswa yang memperoleh nilai 70-100. Dalam penelitian ini juga dirincikan perolehan nilai siswa berdasarkan keempat struktur yang dinilai yakni isi, struktur, kaidah penulisan, dan ciri kebahasaan. Berdasarkan isi berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 86,29, berdasarkan struktur berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 85,48, berdasarkan kaidah penulisan berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 73,79, berdasarkan ciri kebahasaan berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 77,01.

Relevansi penelitian Rusmini (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan variabel yang digunakan sebagai penelitian yaitu kemampuan menulis teks prosedur. Perbedaannya terletak pada penggunaan model dan media, pada penelitian ini tidak menggunakan model ataupun media. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model CORE dan model CIRC dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Berdasarkan ketiga penelitian mengenai menulis teks prosedur maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur dapat ditingkatkan dengan menggunakan model tertentu. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan latar belakang dengan peneliti yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur masih rendah dan kurangnya pengetahuan mengenai struktur dan kebahasaan. Pada penelitian Azura (2017) dan Rusmini (2018) lebih memfokuskan kesulitan dari teks prosedur bagi siswa. Maka dapat ditarik benang merah bahwa kesulitan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dapat diatasi dengan merubah penggunaan model yang telah terbukti efektif dan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas serta menjadikan perilaku positif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, melalui kajian pustaka tersebut peneliti mencoba mengembangkan hasil-hasil penelitian yang telah ditemukan sebelumnya dan membuat pembaruan, yakni dengan menguji keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam

pembelajaran menulis teks prosedur. Pemilihan ini disebabkan di dalam kedua model tersebut memiliki solusi untuk menangani kesulitan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII dan media kartu informasi digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran yang bervariasi dalam menguji kedua model tersebut.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teoretis, terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teoretis meliputi (1) model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE); (2) model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC); (3) teks prosedur; (4) penilaian menulis teks prosedur; (5) media kartu informasi; (6) pembelajaran menulis teks prosedur. Uraian keseluruhan teori tersebut disajikan sebagai berikut.

2.2.1 Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) yang dikaji pada penelitian ini meliputi pengertian, kelebihan, kekurangan, dan unsur-unsur model.

2.2.1.1 Pengertian Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Model CORE termasuk dalam kriteria pemilihan model yang harus sesuai dengan taraf berpikir siswa. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dikembangkan pertama kali oleh Calfee dan Miller (2004) yang memiliki arti bahwa model CORE adalah model yang menggabungkan empat elemen seperti hubungan, atur, refleksi, dan perpanjangan. Empat elemen tersebut dapat digunakan untuk merancang urutan kegiatan pembelajaran.

Arends (dalam Muharoroh, 2015), menyatakan bahwa “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada

suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Sejalan dengan pendapat Calfee (2010) yang mengungkapkan sebagai berikut.

The CORE model incorporates four essential constructivist elements; it connects to student knowledge, organizes new content for the student, provides opportunity for students to reflect strategically, and gives students occasions to extend learning.

Model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting, menghubungkan pengetahuan siswa (*connecting*), mengatur konten/ ide baru untuk siswa (*organizing*), memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan secara strategis (*reflecting*), dan memberi siswa kesempatan untuk memperluas pembelajaran (*extending*).

Penjelasan keempat tahapan dari model *Connecting, Organizing, Reflecting Extending* (CORE) dijelaskan sebagai berikut.

a. *Connecting*

Pada tahap *connecting* guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang diterapkan untuk topik yang dipelajari.

b. *Organizing*

Pada tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru. Penciptaan aktif ini semakin memperkuat metakognitif siswa dan kemampuan penalaran.

c. *Reflecting*

Pada tahap *reflecting* siswa dibimbing guru untuk merefleksikan pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahpahaman dan memantapkan materi yang sedang dipelajari. Jadi, pada tahap ini siswa dapat memikirkan, menggali, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

d. *Extending*

Pada tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk aplikasi baru.

Sependapat dengan Shoimin (2014: 39) dan Ngalimun (dalam Arifah, 2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting Extending* atau lebih sering disingkat CORE. Keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Connecting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep
- b. *Organisasi* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
- c. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat
- d. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Berdasarkan paparan dari beberapa ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model CORE adalah model yang terdiri atas empat tahap pembelajaran yaitu *connecting, organizing, reflecting, extending*. Melalui keempat tahap pembelajaran model CORE, siswa dituntut untuk aktif dan kritis terhadap informasi yang telah didapatkannya untuk mengkoneksikan dengan informasi baru.

2.2.1.2 Kelebihan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Shoimin (2014: 40) menyatakan bahwa model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
2. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran

3. Mengembangkan daya pikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.
4. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Sesuai dengan Ningtyas (dalam Krisna, 2015) yang mengatakan bahwa model pembelajaran CORE memiliki kelebihan yaitu, (1) siswa aktif dalam belajar, (2) melatih daya ingat siswa, (3) melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan (4) memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, kelebihan model CORE yaitu model yang dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, sehingga mampu menumbuhkan minat siswa melalui diskusi dan mampu melatih daya ingat siswa karena dalam pembelajaran siswa diminta menggali informasi yang pernah didapatkan.

2.2.1.3 Kekurangan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Shoimin (2014: 40) menyatakan bahwa model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut.

1. Memerlukan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
2. Jika siswa kritis, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar.
3. Memerlukan banyak waktu.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE.

Sesuai dengan Ningtyas (dalam Krisna, 2015) yang mengatakan bahwa model pembelajaran CORE memiliki beberapa kekurangan yaitu, (1) memerlukan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini, (2) menuntut siswa untuk terus berpikir, (3) memerlukan banyak waktu, dan (4) tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan oleh kedua ahli tersebut, kekurangan model CORE yaitu memerlukan waktu lama dan persiapan yang matang. Selain itu, jika siswa tidak aktif dalam diskusi, maka model ini tidak berkembang.

2.2.1.4 Unsur-Unsur Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memiliki unsur-unsur model seperti langkah-langkah, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Shoimin (2014: 39) menyatakan bahwa langkah-langkah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat empat fase. Fase-fase tersebut akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Fase Model CORE	Kegiatan Guru
Fase 1: <i>Connecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Cara yang dilakukan bisa menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang diajarkan - Penyampaian konsep lama yang dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa
Fase 2: <i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru - Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
Fase 3: <i>Reflecting</i>	Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa
Fase 4: <i>Extending</i>	Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas

2. Prinsip Reaksi *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Pada tahap ini mengenai bagaimana guru menyikapi siswa dan bagaimana siswa merespon tugas yang diberikan guru. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dilakukan dengan terstruktur sesuai sintak. Prinsip reaksi yang berlaku dan berlangsung dalam penerapan model pembelajaran ini adalah pembentukan kelompok secara heterogen yang dibimbing oleh guru. Siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya. Selama penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) siswa berkelompok sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan untuk memecahkan suatu permasalahan.

3. Sistem Sosial *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Sistem sosial pada suatu model pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara para pelaku pembelajaran atau peran guru dan siswa. Guru mengambil peran sebagai pengatur tahapan-tahapan dalam pembelajaran sekaligus fasilitator dan motivator bagi siswa. Guru menentukan urutan sintak untuk (*Connecting*) penyampaian konsep lama yang dihubungkan dengan konsep baru, (*Organizing*) pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi teks prosedur yang dilakukan siswa, (*Reflecting*) mendalami materi yang sudah didapatkan dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok, dan (*Extending*) pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. Sistem sosial pada model CORE memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena setiap kelompok mampu berperan aktif sehingga mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Selain itu, juga menjunjung tinggi nilai kerjasama dalam diskusi kelompok dan memperdalam dengan adanya tugas individu.

4. Sistem Pendukung *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Sistem pendukung adalah segala sesuatu yang diperlukan siswa untuk menggali informasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Sarana pendukung yang diperlukan untuk melakukan model pembelajaran ini yaitu segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa seperti media kartu informasi, bahan ajar, dan

lembar kerja untuk dapat menggali informasi yang diperlukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah dampak lain yang mengiringi dampak instruksional. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memiliki dampak intruksional bagi siswa yaitu peningkatan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dalam materi, pengorganisasian ide-ide siswa untuk memahami materi, dan pengembangan ide-ide siswa. Selain dampak instruksional, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) juga memiliki dampak pengiring bagi siswa yaitu mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa seperti aktif, berpikir kritis, bekerja sama dengan kelompok serta membina kemampuan berkomunikasi.

2.2.2 Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) yang dikaji pada penelitian ini meliputi pengertian, kelebihan, kekurangan, dan unsur-unsur model.

2.2.2.1 Pengertian Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran CIRC pertama kali dikembangkan oleh Slavin, Stevens, Madden, dan Farnish pada tahun 1987 yang dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Berawal dari hal tersebut Slavin dkk mengembangkan model CIRC yang membantu guru dalam pengajaran membaca, menulis dan semi berbahasa. Satu fokus dari kegiatan-kegiatan CIRC sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Model pembelajaran CIRC

(*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang beranggotakan empat orang dalam setiap kelompok dan keseluruhan terlihat dalam serangkaian kegiatan bersama. Tujuan utamanya pembelajaran model CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas (Slavin, 2010: 200-203).

Tujuan utama model CIRC terhadap pembelajaran menulis dan seni berbahasa adalah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis yang banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas. Pada model CIRC, siswa merencanakan, merevisi, dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim mereka. Pengajaran mekanik bahasa benar-benar terintegrasi sekaligus menjadi bagian dari pembelajaran menulis, dan pembelajaran menulis sendiri terintegrasi dengan pengajaran pelajaran memahami bacaan baik dengan keterpaduan kegiatan-kegiatan proses menulis dalam program membaca maupun dengan penggunaan kemampuan memahami bacaan yang baru dipelajari dalam pembelajaran menulis (Slavin, 2010: 204).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Shoimin (2014: 51-52) mengatakan bahwa model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposiskannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Dikutip dari Kurniasih dan Sani (2016: 89) yang mengatakan bahwa model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (kooperatif terpadu membaca dan menulis) merupakan model pembelajaran yang lebih cocok dan tepat diaplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus pada materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana atau klipng. Pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab

terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Huda (2013: 221) mengatakan bahwa model ini dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide atau gagasan untuk memahami suatu materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran yang terjadi ketika menggunakan model ini ialah adanya suatu usaha mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian tentang model CIRC, peneliti menyimpulkan bahwa model CIRC merupakan model pembelajaran yang melibatkan pemahaman konsep siswa mengenai materi dan tugas yang disampaikan guru, agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan bahasa cerita dalam sebuah tulisan dengan urutan yang tepat.

2.2.2.2 Kelebihan Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Shoimin (2014: 51) mengatakan bahwa kelebihan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) sebagai berikut.

1. Model CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
5. Membantu siswa yang lemah.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Sependapat dengan Kurniasih dan Sani (2016: 91) dan Saifulloh (dalam Huda, 2013: 221) mengatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
8. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model CIRC yaitu siswa mampu termotivasi dengan proses pembelajaran sehingga menciptakan kelas yang aktif. Selain itu, mampu menumbuhkan interaksi sosial melalui belajar kelompok, sehingga siswa mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan tepat.

2.2.2.3 Kekurangan Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)*

Shoimin (2014: 51) dan Kurniasih dan Sani (2016: 91) mengatakan hal yang sama bahwa kekurangan model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* yaitu model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran,

seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Berdasarkan paparan pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan pada model CIRC yaitu tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model CIRC, dikarenakan hanya dapat dipakai pada mata pelajaran yang berhubungan dengan bahasa saja.

2.2.2.4 Unsur-Unsur Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) memiliki unsur-unsur model seperti langkah-langkah, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Shoimin (2014: 51) mengatakan bahwa terdapat lima fase pada langkah-langkah model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC).

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

No	Fase	Kegiatan Guru
1.	Fase pertama, yaitu orientasi	Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan kepada siswa.
2.	Fase kedua, yaitu organisasi	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang dibahas kepada siswa. selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran langsung.
3.	Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep	Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari

		keterangan guru, buku paket, film, klipng, poster, atau media lainnya.
4.	Fase keempat, yaitu publikasi	Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
5.	Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi	Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

2. Prinsip Reaksi *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)*

Pada tahap ini mengenai bagaimana guru menyikapi siswa dan bagaimana siswa merespon tugas yang diberikan guru. Model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* membuat guru dan siswa terlibat langsung dalam semua tahap kegiatan pembelajaran. Guru memberikan contoh teks prosedur untuk dapat dipelajari siswa dengan bantuan media kartu informasi. Siswa harus mampu melalui semua tahap pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru. Guru harus mampu memberikan materi pelajaran yang memenuhi kriteria sesuai dengan kompetensi dasar. Siswa berdiskusi bersama kelompok dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Melalui kegiatan tersebut siswa mampu secara mandiri untuk menulis teks prosedur.

3. Sistem Sosial *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)*

Sistem sosial pada suatu model pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara para pelaku pembelajaran. Peran guru dalam hal ini salah satunya membimbing siswa sekaligus menjadi fasilitator siswa. Model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* menjelaskan bahwa tugas guru bukan hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi sebagai mediator dan motivator. Guru sebagai mediator bagi siswa untuk menjadi media atau perantara memahami materi. Jika terdapat siswa yang kesulitan dalam

memahami materi pembelajaran maka guru dapat membimbing siswa untuk memahami materi tersebut. Guru sebagai motivator bagi siswa untuk memberikan semangat dalam proses pembelajaran. Pemberian motivasi kepada siswa dapat dilakukan pada saat kegiatan pembuka pelajaran dimulai.

4. Sistem Pendukung *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Sistem pendukung adalah segala sesuatu yang diperlukan siswa untuk menggali informasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Sarana pendukung yang diperlukan untuk melakukan model pembelajaran ini yaitu beberapa hal yang berkaitan dengan model tersebut, seperti media kartu informasi, bahan ajar, dan lembar kerja untuk dapat menggali informasi yang diperlukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah dampak lain yang mengiringi dampak instruksional. Model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) memiliki dampak intruksional yaitu siswa mampu menulis teks prosedur secara mandiri sesuai struktur dan kebahasaan. aktivitas selama pembelajaran menulis teks prosedur dapat membuat siswa menguasai materi pelajaran secara mandiri. Siswa dihadapkan dengan berbagai pertanyaan mengenai teks prosedur, sehingga mampu merangsang pikiran untuk menjadikan siswa yang kritis dan kreatif. Selain itu, dampak pengiring yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) yaitu minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur, sehingga siswa cenderung lebih aktif dan kompetitif dalam melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Teks Prosedur

Pada teori teks prosedur yang akan dikaji pada penelitian ini meliputi pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, dan langkah-langkah.

2.2.3.1 Pengertian Teks Prosedur

Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2016 pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, terdapat kompetensi dasar yang berbasis teks yaitu menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara menulis cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Yunus 2012: 13). Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Dalman 2018: 3).

Dikutip dari Kokasih dan Endang (2018: 33) mengatakan bahwa teks prosedur merupakan teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang cara melakukan sesuatu se jelas-jelasnya. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya. Teks itu tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup.

Sependapat dengan Mahsun (2014: 30) yang mengatakan bahwa teks prosedur/ arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre factual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan.

Pendapat lain disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) teks prosedur bertujuan untuk menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan

agar pembaca/ pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan sesuatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa teks prosedur merupakan teks yang lebih menonjolkan pada rangkaian kegiatan atau langkah-langkah melakukan sesuatu sehingga pembaca dapat mengikuti secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah cara membuat, cara melakukan, ataupun cara menggunakan suatu alat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengatasi kesalahan dalam melakukan langkah-langkah tersebut.

2.2.3.2 Struktur Teks Prosedur

Kemendikbud (2016: 101-103) mengatakan bahwa struktur teks prosedur terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) bagian pendahuluan (pernyataan tujuan); 2) alat dan bahan yang digunakan, 3) langkah-langkah; dan 4) penutup.

Sependapat dengan Mahsun (2014: 30) dan Kokasih dan Endang (2018: 33) yang menyatakan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa struktur teks prosedur yaitu 1) tujuan, bagian yang menjelaskan apa yang dilakukan; 2) bahan dan alat, bagian ini menjelaskan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat atau melakukan sesuatu; 3) langkah-langkah, bagian ini berisi tahapan-tahapan pembuatan secara sistematis; 4) penutup, bagian ini berfungsi sebagai penanda bahwa teks tersebut sudah selesai.

2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kemendikbud (2016: 88) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur yaitu (a) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan, (b) selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan, membuat, (c) penggunaan kata ukuran akurat ($\frac{1}{4}$ tepung, 5 buah rimpang, kunyit), (d) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas

(rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki).

Dikutip dari Kemendikbud (2016: 107-112) yang mengatakan bahwa teks prosedur memiliki kaidah kebahasaan yang sering digunakan. Terdapat beberapa kaidah kebahasaan dalam teks prosedur yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Penggunaan kalimat perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya.

Pernyataan : Anda perlu memosisikan tubuh sejajar dengan monitor

Perintah : Posisikan tubuh sejajar dengan monitor

Ciri-ciri kalimat perintah

1. Intonasi pada bagian tengah kalimat naik atau meninggi.
2. Diakhiri dengan tanda baca seru (!).
3. Kalimat perintah menggunakan pola inversi.
4. Biasanya menggunakan partikel lah ataupun kan.

b. Penggunaan bentuk pasif (untuk proses)

Instruksi/ panduan dapat diberikan dalam bentuk pasif jika kita ingin berbicara tentang proses, yaitu bagaimana sesuatu dibuat atau dilaksanakan, bukan tentang bagaimana membuat atau melakukan sesuatu. Penggunaan bentuk pasif dalam teks prosedur biasanya untuk memberi saran tambahan atau peringatan supaya tidak terjadi kesalahan fatal/ membahayakan.

Aktif : Anda sebaiknya menekan tombol *keyboard* dengan lembut

Proses pasif : Tombol *keyboard* sebaiknya ditekan dengan lembut

c. Penggunaan kriteria/ batasan

Teks prosedur dibuat agar orang bias melakukan seperti apa yang dituliskan. Oleh karena itu, kalimat pada teks prosedur harus rinci dan jelas batasannya.

Tanpa batasan : Angkat kaki kanan.

Dengan batasan : Angkat kaki kanan setinggi lutut.

Dengan batasan : Langkahkan kaki kanan dua kali dan pada hitungan 4 bertepuk tangan.

d. Penggunaan kata keterangan

Adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbial yang banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan.

1. Keterangan cara

Adverbial ini menambah keterangan cara pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi (dengan, dan secara)

Contoh:

- a) Bungkuslah adonan dengan rapat.
- b) Talikan raffia dengan cara menyilang.
- c) Minum cairan tanpa diaduk.
- d) Bunyikan secara serentak semua gendang.
- e) Buat isi kue dengan cara mencampur potongan buah dengan selain.
- f) Jahit bagian A secara zig zag sehingga membentuk kepala boneka.
- g) Dengan sedikit meluangkan waktu, kita dapat membuat makanan sehat dan murah.
- h) Dengan selalu mencuci tangan secara rutin, kita dapat terhindar dari beberapa penyakit.

2. Keterangan alat

Adverbial ini menjelaskan alat yang digunakan pada sebuah kegiatan atau peristiwa, misalnya dengan ..., menggunakan ..., dengan menggunakan ...

Contoh:

Para penebang kayu itu menebang pohon dengan gergaji mesin.

Lukis kain dengan menggunakan canting.

Penjahit itu membuat baju dengan alat jahit tradisional.

Para penjahit membatik menggunakan canting.

3. Keterangan tujuan

Adverbial ini menambahkan informasi tujuan pada kalimat, misalnya untuk, supaya, dan, agar.

Contoh:

Malam jangan terlalu panas agar tidak merusak kain.

4. Keterangan derajat/ kuantitas

Kata ini menambahkan keterangan kuantitas pada sebuah kalimat yang disertaiya.

Contoh:

- a) Setelah dicelup, angkat kain secepatnya.
- b) Langkahkan kaki dua langkah ke kanan dan hitungan keempat tepuk tangan satu kali.
- c) Setidaknya tanaman dipupuk sebulan sekali.
- d) Ulangi gerakan selama tiga kali.

5. Keterangan derajat/ kuantitas

Kata ini menambahkan keterangan kuantitas pada sebuah kalimat yang disertaiya.

Contoh:

- a) Setelah dicelup, angkat kain secepatnya.
- b) Langkahkan kaki dua langkah ke kanan dan hitungan keempat tepuk tangan satu kali.
- c) Setidaknya tanaman dipupuk sebulan sekali.
- d) Ulangi gerakan selama tiga kali.

6. Keterangan syarat

Kata keterangan ini menambahkan keterangan syarat teradinya suatu peristiwa (jika).

- a) Jika malam yang digunakan pada canthing terlalu panas akan merusak kain.
- b) Jika gula terlalu banyak dapat cepat gosong.

7. Keterangan akibat

Kata keterangan ini menambah keterangan akibat yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa/ kegiatan (hingga, akibatnya, sehingga, sampai, menjadi).

- a) Gurung adonan hingga kecoklatan.
- b) Ulangi kegiatan sampai bahan habis.

e. Menggunakan kalimat saran/ larangan

Teks prosedur memandu pembaca agar selamat, aman, dan dapat mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, Bahasa teks prosedur juga menggunakan saran, keharusan, dan larangan agar tidak menimbulkan bahaya.

Penggunaan kata/ frase hubung: *sebaiknya, hindari, jangan, jika tidak ... atau kecuali jika, sebaiknya.*

Penekanan untuk hal-hal yang perlu diperhatikan dalam teks panduan/ instruksi sering diberikan dalam bentuk kata kerja perintah (imperatif), atau dengan anda *sebaiknya* (pilihan saran) atau *kamu harus* (pernyataan keharusan). Penekanan ini juga dapat dinyatakan dengan cara berikut:

Jika kamu tidak (kecuali jika kamu) melakukan secara perlahan akan membahayakan otot leher

contoh:

1. Untuk mencapai hasil terbaik, gunakan bamboo yang sudah dikeringkan minimal selama 1 tahun.
2. Ingat jangan lakukan gerakan secara cepat. Jika terlalu keras anda menggerakkan leher, otot leher akan rusak.

f. Menggunakan kata penghubung, pelesapan, kata acuan

Langkah dalam panduan dapat dihubungkan dengan ungkapan seperti *kemudian, sekarang, berikutnya, setelah ini.* Kadang-kadang penulis menggunakan suatu penghubung yang diulang terlalu sering. Untuk itu diperlukan pelesapan. Pelesapan adalah penghilangan bagian tertentu yang sama dan sudah disebutkan sebelumnya. Pelesapan biasanya terdapat pada kalimat majemuk rapatan. Kalimat majemuk rapatan adalah gabungan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek, predikat, atau objeknya sama sehingga

bagian yang sama disebutkan hanya sekali. Pelesapan juga banyak dilakukan pada teks prosedur.

Contoh:

1. Masak tepung ketan dan cairan santan selama 30 menit.
 2. Aduk terus (**tepung dan santan yang dimasak**) hingga mengental dan berwarna kecoklatan.
 3. Angka adonan dan setelah dingin cetak (**hasil tepung dicampur santan yang telah mengental dan telah dibentuk menjadi persegi panjang**)
 4. Iris (**hasil tepung dicampur santan yang telah mengental dan telah dibentuk menjadi persegi panjang serta ditaburi wijen**) setebal 2 cm, kemudian bungkus dengan plastic.
 5. Kemas pada kardus kecil.
- g. Penggunaan akhiran –i dan akhiran –kan pada teks prosedur
Akhiran i dipakai jika objek dalam kalimat tidak bergerak. Akhiran –kan dipakai jika objek bergerak.

Contoh:

Lumuri Loyang **dengan** mentega

Lumurkan mentega **pada** Loyang

Kokasih dan Endang (2018: 34) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur yang berlaku sebagai berikut.

1. Teks prosedur yang merupakan petunjuk, maka banyak menggunakan kalimat perintah (*command*). Bahkan kalimat perintah tersebut dapat digunakan sebagai anak judul. Berikut contohnya.
 - a. Buatlah daftar target lengkap, mulai belajar sesuai urutan daftar.
 - b. Ciptakan suasana ruang belajarmu senyaman mungkin supaya kamu betah berada di sana.
 - c. Aturlah penerangan agar sesuai dengan keperluanmu, tidak terlalu redup dan tidak pula terlalu menyilaukan.

2. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh: *buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu*.
3. Di dalam teks prosedur juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya*.
4. Banyak pula digunakan kata-kata petunjuk waktu, seperti *beberapa menit kemudian, setengah jam*. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep.
5. Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*.
6. Banyak menggunakan keterangan cara, seperti *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.
7. Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya pada teks petunjuk cara membatik banyak menggunakan kata-kata teknis berkaitan membuat batik seperti *canting, motif, gawang, malam*.

2.2.3.4 Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur

Menurut Kemendikbud (2016: 116-117) langkah-langkah menulis teks prosedur sebagai berikut.

- a. Tentukan judul
 - 1) Dapat berupa nama benda/ sesuatu yang hendak dibuat/ dilakukan
 - 2) Dapat berupa cara melakukan/ menggunakan sesuatu
- b. Pengantar yang menyatakan tujuan penulisan
 - 1) Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan
 - 2) Dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan
- c. Bahan atau alat untuk melaksanakan suatu prosedur
 - 1) Dapat berupa daftar/ rincian
 - 2) Dapat berupa paragraf
 - 3) Pada teks prosedur tertentu, misalnya prosedur melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/ alat
- d. Langkah/ tahapan dengan urutan yang benar
 - 1) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran

- 2) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan: pertama, kedua, ketiga, dst.
- 3) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah itu, dst.

Langkah-langkah menulis teks prosedur dijabarkan sebagai berikut.

1. Tentukan topik teks prosedur

Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang digarap (Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan, 2012: 9). Topik berarti pokok pembicaraan, pokok permasalahan, atau masalah yang dibicarakan. Topik karangan adalah suatu hal yang digarap menjadi karangan. Topik karangan merupakan jawaban atas pertanyaan *masalah apa yang akan ditulis? Atau hendak menulis tentang apa?* (Finoza 2008: 217). Dalam pemilihan topik perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a) Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas
- b) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis
- c) Topik itu dikenal baik pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa agar dapat menulis dengan baik tentang suatu topik, kita harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu.
- d) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai
- e) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit (Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan 2012: 8-9)

Langkah-langkah menentukan topik teks prosedur yaitu sebagai berikut.

- a) Perhatikan media kartu informasi yang telah diberikan.
- b) Tentukan topik berdasarkan media kartu informasi tersebut.
- c) Jika tidak ada media maka bacalah literatur untuk mengatasi kesulitan menentukan topik
- d) Topik karangan merupakan jawaban atas permasalahan tentang suatu hal yang akan ditulis.

Contoh: makanan khas Semarang, makanan manis.

e) Setelah menentukan topik, tentukan judul yang akan disusun gagasannya.

Contoh: Cara membuat lumpia, cara membuat martabak manis.

2. Susunlah kerangka teks prosedur

Kerangka adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Fungsi utama kerangka adalah mengatur hubungan antara gagasan-gagasan. Melalui kerangka pengarang dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan karangannya. Dengan cara ini pengarang dapat mengadakan penyesuaian sebelum menulis. Dalam proses penyusunan karangan ada tahapan yang harus dijalani, yaitu pemilihan topik dan tema, mengumpulkan data/informasi, mengatur strategi penempatan gagasan, dan menulis karangan itu sendiri. Pengaturan gagasan itulah yang dapat diumpamakan sebagai karangan. Di dalam kerangka karangan terdapat strategi penempatan ide dan gagasan (Finoza 2008: 223).

Secara terperinci kerangka karangan dapat membantu pengarang/ penulis dalam hal-hal sebagai berikut (Gorys Keraf, dalam Finoza 2008: 224).

1. Kerangka karangan dapat mempermudah pengarang menuliskan karangannya dan dapat mencegah pengarang mengolah suatu ide sampai dua kali, serta mencegah pengarang keluar dari sasaran yang sudah ditetapkan.
2. Kerangka karangan dapat membantu pengarang mengatur atau menempatkan klimaks yang berbeda-beda di dalam karangannya.
3. Bila kerangka karangan sudah rapi tersusun, berarti separuh karangan sudah “selesai” karena semua ide sudah terkumpul, dirinci, dan diruntun dengan teratur. Pengarang tinggal menyusun kalimat-kalimatnya saja untuk “menyembunyikan” ide dan gagasannya.
4. Kerangka karangan merupakan miniatur dari keseluruhan. Melalui kerangka karangan, pembaca dapat melihat intisari ide serta struktur karangan secara menyeluruh.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menulis kerangka teks prosedur sebagai berikut.

1. Merumuskan topik suatu karangan

Topik yang dibuat harus sesuai materi pokok karena akan mempengaruhi seluruh isi dari karangan yang akan dibuat.

2. Menentukan judul karangan teks prosedur

Setelah mendapatkan topik maka buatlah judul yang akan dibuat dengan singkat dan menarik bagi pembaca untuk membaca karangan tersebut. Menentukan judul dapat berupa:

- a. Nama benda/ sesuatu yang hendak dibuat/ dilakukan
- b. Cara melakukan/ menggunakan sesuatu

3. Perhatikan struktur teks prosedur

Membuat teks prosedur (tujuan, bahan dan alat, langkah-langkah, penutup) sesuai struktur akan membuat tulisan menjadi lebih sistematis dan runtut tanpa adanya pengulangan suatu bahasan.

4. Buatlah kerangka teks berdasarkan struktur teks prosedur.

Contoh kerangka teks prosedur yang dikutip dari Kemendikbud (2016: 98-99) sebagai berikut.

Tabel 2.3 Contoh Kerangka Teks Prosedur

Struktur	Teks
Judul	Cara Membuat Bubur Manado
Tujuan	Menu makanan super sehat dan kaya serat.
Bahan dan alat	Bahan: Nasi merah, singkong, ubi ungu, kangkung, bayam, jagung manis, dan air
Langkah-langkah	Langkah-langkah: 1. Didihkan air, masukan semua bahan. 2. Tambahkan bayam, kemudian aduk. 3. Angkat dan hidangkan dengan ikan asin dan kerupuk
Penutup	Mudah, mudah, dan sekaligus sehat. Selamat mencoba!

3. Kembangkan kerangka teks prosedur menjadi teks prosedur secara utuh sesuai struktur dan kebahasaan

Proses pengembangan karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan penulis terhadap materi yang hendak ditulis. Pengembangan kerangka teks

prosedur jangan sampai menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Oleh karena itu, pengembangannya harus sistematis dan terarah.

1. Perhatikan kerangka teks prosedur yang telah dibuat
2. Kembangkan setiap kalimat kerangka teks prosedur. Usahakan jangan membahas topik yang tidak ada dalam kerangka karangan.
3. Perhatikan struktur dan kebahasaan teks prosedur

Contoh mengembangkan kerangka teks prosedur yang dikutip dari Kemendikbud (2016: 98-99) sebagai berikut.

Tabel 2.4 Contoh Mengembangkan Kerangka Teks Prosedur

Cara Membuat Bubur Manado		
Menu sarapan super sehat dan kaya serat. Penambahan singkong dan ubi ungu, selain untuk memperkaya warna dan gizinya, juga membuat tekstur bubur beras merah ini menjadi pulen.		Tujuan
Memerinci bahan dan alat dengan ukuran yang akurat	Bahan-bahan: 1) 400 gram nasi merah 2) 200 gram singkong, cuci, potong dadu 3) 200 gram ubi ungu, cuci, kupas, potong dadu 4) 2 batang sereh digeprek 5) 1 ikat kangkung, cuci, petik daunnya, rajang kasar 6) 1 ikat bayam, cuci, petik daunnya 7) 1 buah jagung manis dipipil 8) 1500 ml air	Bahan dan Alat
Urutan langkah secara rinci per tahap	Langkah-langkah: 1) Didihkan air, masukkan berurutan nasi merah, singkong, ubi, jagung, pipil dan sereh. Aduk sampai bubur mengental. 2) Tambahkan kangkung dan bayam, aduk beberapa saat, jangan sampai terlalu layu. 3) Angkat dan hidangkan panas, temani ikan asin dan kerupuk.	Langkah-langkah
Bagian lain penekanan	Mudah, murah, dan sekaligus sehat. Sarapan sehat dengan menu makanan	Penutup

pada keuntungan dan ucapan selamat	tradisional yang telah dikreasikan. Selamat mencoba!	
---	--	--

2.2.4 Penilaian Menulis Teks Prosedur

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur yaitu secara tertulis. Tuckman (dalam Nurgiyantoro 2014: 117) mengatakan bahwa bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur yaitu bentuk tes uraian atau esai (*essay*). Bentuk tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada bentuk tes uraian itu siswa dituntut berpikir tentang dan menggunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Bentuk tes uraian memberi kebebasan kepada siswa untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri dalam lingkup yang secara relatif dibatasi.

Dikutip dalam Nurgiyantoro (2014: 118-119) yang berpendapat bahwa tes uraian sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, bentuk tes uraian mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan bentuk tes uraian, yaitu (1) tes uraian tepat untuk meningkatkan proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi dan tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja. Melainkan tes uraian, siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan cara berpikirnya; (2) tes uraian memaksa siswa untuk menemukan jawabannya ke dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri; (3) tes uraian memaksa siswa untuk memergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan. Bentuk tes uraian mudah disusun, maka tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan bentuk tes uraian yaitu (1) kadar validitas dan reabilitas bentuk tes uraian rendah disebabkan terbatasnya sampel bahan yang diteskan yang mewakili seluruh bahan, jawaban yang diberikan siswa satu dengan yang lain bervariasi, dan penilaian yang dilakukan bersifat subjektif. (2) akibat terbatasnya

bahan yang ditekankan, dapat terjadi hal-hal yang juga bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong berkompeten, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang ditekankan kebetulan yang kurang dikuasai dan juga sebaliknya; (3) penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya. Tiap butir tes tentunya tidak sama persis bobotnya sehingga skor terhadapnya harus juga tidak sama. Di samping itu, adanya variasi jawaban siswa menyulitkan pemberian skor secara tepat dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu; (4) waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga terasa kurang efisien.

Penilaian tugas keterampilan dengan model analisis seperti yang diungkapkan oleh Haris (dalam Nurgiyantoro, 2014: 306) dengan analisis unsur-unsur karangan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, ide/gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya dalam pilihan struktur dan kosakata), dan *mchanics* (ejaan).

Oleh karena itu, rubrik penilaian keterampilan menulis teks prosedur pada penelitian ini dengan memperhatikan isi komponen berupa (1) isi; (2) organisasi; (3) penggunaan bahasa; (4) kosakata; (5) Ejaan dan tanda baca. Berikut penjelasan tiap komponen penilaian keterampilan menulis teks prosedur.

1. Isi tulisan

Isi tulisan harus menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Isi tulisan adalah gagasan yang mendasari keseluruhan tulisan. Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (2012: 9) mengungkapkan bahwa gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, gagasan pokok harus dengan jelas dinyatakan dalam kalimat yang lengkap, kedua kesesuaian isi atau bahan dengan tujuan penulisan. Ketiga, kemampuan menjelaskan topik yang dikemukakan.

Oleh karena, isi tulisan yang harus dinilai yaitu kesesuaian judul dengan isi atau kesesuaian topik yang dipilih dengan tulisan yang dihasilkan.

2. Organisasi

Organisasi isi berupa kesatuan paragraf terwujud jika dua hal terpenuhi. Pertama, paragraf hanya mengandung sebuah kalimat topik yang berarti hanya berisi sebuah gagasan dasar. Kedua, paragraf berisi kalimat atau sejumlah kalimat pengembang yang berisi gagasan atau sejumlah gagasan pengembang. Gagasan pengembang itu merupakan penjelas atau atribut terhadap gagasan dasar. Ketiga, sebuah tulisan harus memiliki syarat kepaduan (koherensi) yang berarti keserasian antargagasan dalam paragraf yang berarti juga keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf. Keempat, adanya hubungan antargagasan yang serasi dan kompak (kohesi). Hubungan itu diungkapkan melalui hubungan antarkalimat (Suparno dan Yunus, 2012: 317-320).

Gagasan yang diungkapkan sesuai dengan ide/gagasan secara jelas, logis dan tertata dengan baik sesuai struktur dan kebahasaan, sehingga hasil keterampilan menulis teks prosedur menggambarkan bagian-bagian karangan dalam tatanan yang sistematis, sehingga tidak ada kalimat yang menyimpang dari isi atau gagasan utama.

3. Penggunaan bahasa

Sebuah karangan dapat dikatakan baik apabila memiliki penyajian bahasa yang baik dan kalimat yang efektif. Finoza (2008: 172) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Untuk dapat mencapai keefektifan tersebut, kalimat efektif harus memenuhi paling tidak enam syarat, yaitu adanya (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) keparalelan, (4) ketepatan, (5) kehematan, dan (6) kelogisan.

Sependapat dengan Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (2012: 116-117) menyatakan ciri-ciri kalimat efektif yakni (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, (4) kehematan dalam mempergunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat. Dengan demikian, kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi tulisan tersampaikan kepada pembaca seperti yang disampaikan dengan memperhatikan struktur, hubungan antar bagiannya

logis, dan penggunaan bahasa seperti konjungsi (kata penghubung), preposisi (kata depan, kata berimbuhan, dan pronomina (kata ganti)).

4. Kosakata

Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Selanjutnya persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/ situasi dan keadaan membaca (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan 2012: 82-83).

Pemilihan kata harus diperhatikan oleh penulis, karena bukan sekadar memilih kata yang tepat, melainkan memilih kata yang cocok. Adapun fungsi pemilihan kosakata agar memahami makna yang tepat dan tidak menimbulkan makna ganda bagi pembaca, sehingga penulis dapat mengetahui penguasaan pembentukan kata dan ungkapan efektif pada siswa.

5. Ejaan dan tanda baca

Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Ruang lingkup Ejaan yang Disempurnakan mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, (5) pemakaian tanda baca dan huruf kapital. (Finoza 2008: 19-20).

Selaras dengan pendapat Arifin dan Tasai (dalam Kusumaningsih, Saptomo, Suparmin, Sudiatami, dan Bambang 2013: 23) mengatakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu. Secara teknis yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Dengan demikian, ejaan adalah ilmu yang mempelajari cara penulisan huruf, kata, kalimat maupun tanda baca. Dalam penelitian ini, ejaan yang diteliti lebih

difokuskan pada pemakaian huruf kapital, pemakaian tanda baca seperti titik koma.

2.2.5 Media Kartu Informasi

Media kartu informasi yang dikaji pada penelitian ini meliputi pengertian, kelebihan, kelemahan, dan penggunaan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

2.2.5.1 Pengertian Media Kartu Informasi

Sadiman, Rahardjo, Haryono, dan Rahardjito (2011: 28-81) menyatakan bahwa jenis-jenis media dalam pembelajaran yang lazim dipakai dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Media grafis, (2) Media audio, (3) Media Proyeksi diam. Jenis media dalam penelitian ini yaitu media grafis khususnya kartu informasi. Media tersebut mampu menarik siswa karena dapat dikemas berupa kartu berwarna-wani yang didalamnya tertulis informasi pembelajaran menulis teks prosedur.

Kartu informasi termasuk media pembelajaran grafis atau visual. Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2008: 19), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, sebagai berikut.

- a. Fungsi atensi, yaitu fungsi yang dimiliki media visual dalam menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan media pembelajaran visual.
- b. Fungsi afektif, yaitu tingkat konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual.
- c. Fungsi kognitif, yaitu penggunaan media pembelajaran visual memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- d. Fungsi kompensatoris, yaitu kemampuan media pembelajaran visual untuk mengkondisikan siswa yang sulit menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

Dikutip dari Dale (dalam Arsyad, 2009: 10) mengatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra

dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%. Maka dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan media kartu informasi lebih mudah tersampaikan dan dipahami.

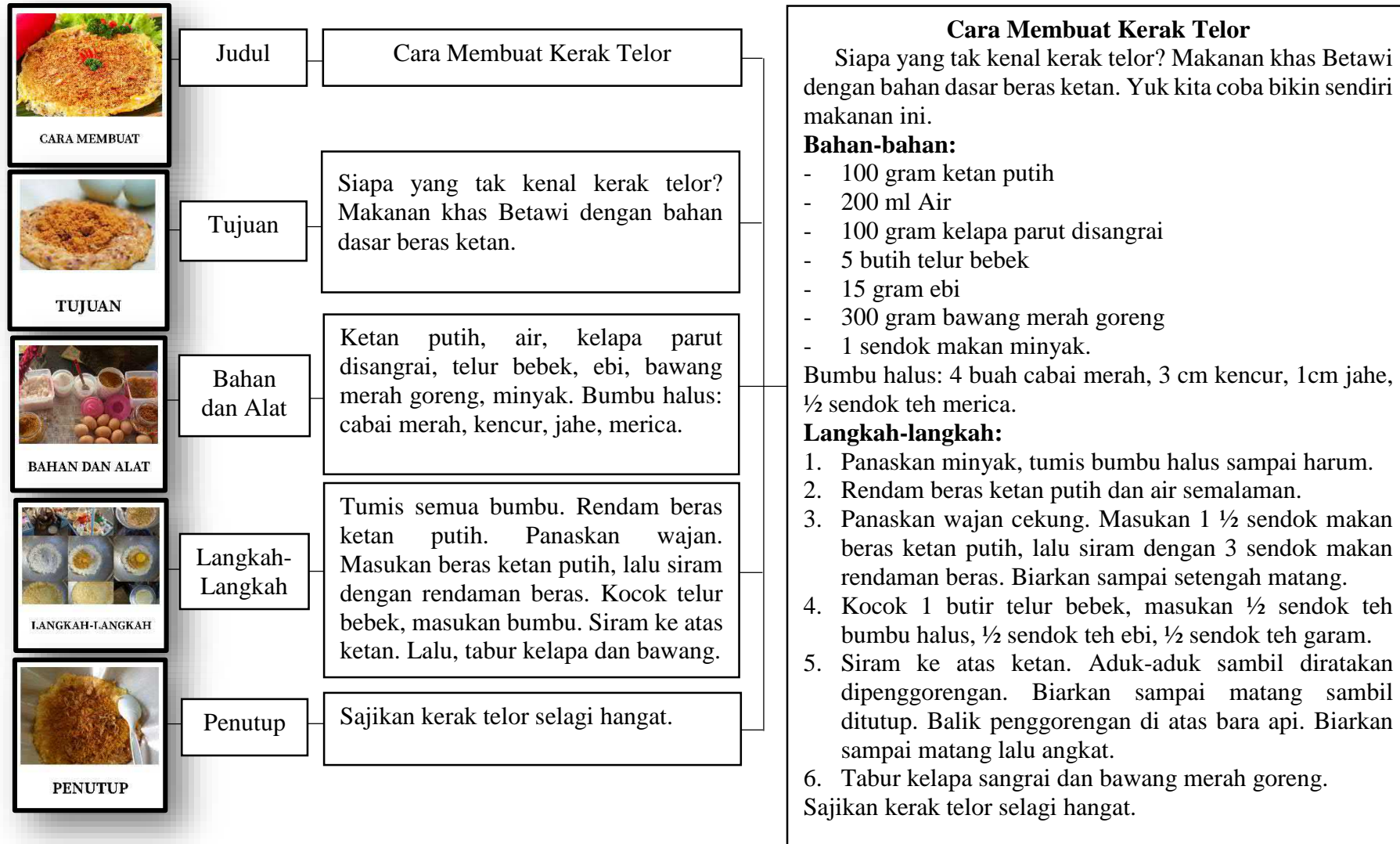
Arsyad (2008: 120) mengatakan bahwa kartu informasi atau *flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menguatkan serta menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, bentuk dan ukurannya dapat disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi.

Sependapat dengan Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (2012: 23) yang mengatakan bahwa kartu informasi hanya berisi satu informasi. Ukuran kartu informasi biasanya 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Dengan menggunakan kartu informasi, dapat memudahkan menyusun bahan menurut abjad atau menyesuaikan dengan kerangka yang sudah disusun.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu informasi adalah kartu belajar yang di dalamnya berisi gambar dan teks yang digunakan untuk membantu mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar dan teks.

2.2.5.2 Bentuk Media Kartu Informasi

Bentuk media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur dijabarkan sebagai berikut.



2.2.5.3 Kelebihan Media Kartu Informasi

Arsyad (2008: 26) mengatakan bahwa media kartu informasi memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

1. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
3. Mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
4. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa atau langkah-langkah, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru.

2.2.5.4 Kekurangan Media Kartu Informasi

Sadiman (dalam Safitri, 2017) mengatakan bahwa kekurangan media kartu informasi sebagai berikut.

1. Gambar hanya menekankan persepsi indra mata
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model CORE dengan Media Kartu Informasi

Kegiatan guru dan siswa pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model CORE dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Connecting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan apersepsi terhadap siswa terkait pembelajaran yang akan dilakukan 2. Guru merangsang siswa dengan menyanyi bersama lagu “layang-layang” 3. Guru membimbing siswa menentukan topik dan struktur pada lirik lagu “layang-layang” 4. Guru dan siswa mengoneksikan informasi lama dengan informasi baru yang diperoleh melalui lirik lagu “Layang-layang” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati apa yang disampaikan guru 2. Siswa menyanyi bersama lagu “layang-layang” 3. Siswa menentukan topik dan struktur pada lirik lagu “Layang-layang” 4. Siswa mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru yang diperoleh melalui lirik lagu “Layang-layang”
2.	Organizing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan media kartu informasi tentang “Kerak Telor” kepada setiap kelompok 2. Guru membimbing siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari media kartu informasi tentang “Kerak Telor” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok diminta mengamati media kartu informasi tentang “Kerak Telor” 2. Siswa diminta bertanya jika menemukan kesulitan dalam media kartu informasi tentang “Kerak Telor”

		3. Guru meminta setiap kelompok mengorganisasikan ide-ide dengan mendiskusikan informasi yang ditemukan dalam media kartu informasi	3. Setiap kelompok mengorganisasikan ide-ide dengan mendiskusikan informasi yang ditemukan dalam media kartu informasi
3.	Reflecting	1. Guru membimbing siswa untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapatkan dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok	1. Siswa memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan berkelompok
4.	Extending	<p>1. Guru meminta siswa untuk mengembangkan, memperluas dan menggunakan informasi yang didapatkan dengan mengerjakan tugas</p> <p>2. Guru membimbing siswa menentukan topik sesuai media kartu informasi</p> <p>3. Guru membimbing siswa membuat kerangka teks prosedur sesuai media kartu informasi</p> <p>4. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam</p>	<p>1. Siswa mengembangkan, memperluas dan menggunakan informasi yang didapatkan dengan mengerjakan tugas</p> <p>2. Siswa diminta menentukan topik sesuai media kartu informasi</p> <p>3. Siswa diminta membuat kerangka prosedur sesuai media kartu informasi</p>

		<p>mengembangkan kerangka teks prosedur</p> <p>5. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat menulis teks prosedur utuh sesuai struktur, unsur kebahasaan dan isi dalam media kartu informasi</p> <p>6. Guru membimbing siswa menyunting hasil diskusi kelompok lain berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan</p> <p>7. Guru meminta siswa menuliskan kembali hasil perbaikan dari kelompok lain</p> <p>8. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi</p>	<p>4. Siswa secara berkelompok mengembangkan kerangka teks prosedur</p> <p>5. Siswa diminta menulis teks prosedur utuh sesuai struktur dan unsur kebahasaan dan isi dalam media kartu informasi</p> <p>6. Siswa diminta menyunting hasil diskusi kelompok lain berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan</p> <p>7. Siswa diminta menuliskan kembali hasil perbaikan dari kelompok lain</p> <p>8. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil menulis teks prosedur di depan kelas</p>
--	--	---	--

2.2.7 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model CIRC dengan Media Kartu Informasi

Kegiatan guru dan siswa pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* dengan media kartu informasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Kegiatan Guru dan Siswa Menggunakan Model CIRC dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Fase Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan apersepsi terhadap siswa terkait materi pembelajaran yang akan dilakukan 2. Guru memberikan siswa rangsangan berupa gambar “Cara Membuat Obat Tradisional Insomnia” 3. Guru membimbing siswa menentukan topik dan struktur pada gambar 4. Guru membimbing siswa menentukan struktur dan mengembangkan kerangka teks prosedur pada gambar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati apa yang disampaikan guru terkait materi pembelajaran yang akan dilakukan 2. Siswa mengamati gambar “Cara Membuat Obat Tradisional Insomnia” 3. Siswa menentukan topik pada gambar 4. Siswa menentukan struktur dan mengembangkan kerangka teks prosedur pada gambar
2.	Fase organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan media kartu informasi tentang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok diminta mengamati

		<p>“Kerak Telor” kepada setiap kelompok</p> <p>2. Guru membimbing siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari media kartu informasi tentang “Kerak Telor”</p>	<p>media kartu informasi tentang “Kerak Telor”</p> <p>2. Siswa diminta bertanya jika menemukan kesulitan dalam media kartu informasi tentang “Kerak Telor”</p>
3.	Fase Pengenalan Konsep	<p>1. Guru membimbing siswa untuk mengenalkan konsep baru melalui media kartu informasi</p> <p>2. Guru membimbing siswa menentukan topik sesuai media kartu informasi</p> <p>3. Guru membimbing siswa membuat kerangka teks prosedur sesuai media kartu informasi</p> <p>4. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kerangka teks prosedur</p> <p>5. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat menulis teks prosedur utuh sesuai struktur, unsur kebahasaan dan isi dalam media kartu informasi</p>	<p>1. siswa mengenal konsep baru melalui media kartu informasi</p> <p>2. Siswa diminta menentukan topik sesuai kartu informasi</p> <p>3. Siswa diminta membuat kerangka prosedur sesuai media kartu informasi</p> <p>4. Siswa secara berkelompok mengembangkan kerangka teks prosedur</p> <p>5. Siswa diminta menulis teks prosedur utuh sesuai struktur, unsur kebahasaan dan isi dalam media kartu informasi</p>
4.	Fase Publikasi	<p>1. Guru membimbing siswa menyunting hasil diskusi</p>	<p>1. Siswa diminta menyunting hasil</p>

		<p>kelompok lain berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan</p> <p>2. Guru meminta siswa menuliskan kembali hasil perbaikan dari kelompok lain</p> <p>3. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi</p>	<p>diskusi kelompok lain berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan</p> <p>2. Siswa diminta menuliskan kembali hasil perbaikan dari kelompok lain</p> <p>3. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil menulis teks prosedur di depan kelas</p>
5.	Fase Penguatan dan Refleksi	1. Guru memberikan penguatan dan refleksi materi pembelajaran teks prosedur	1. Siswa mengamati materi pembelajaran yang disampaikan guru

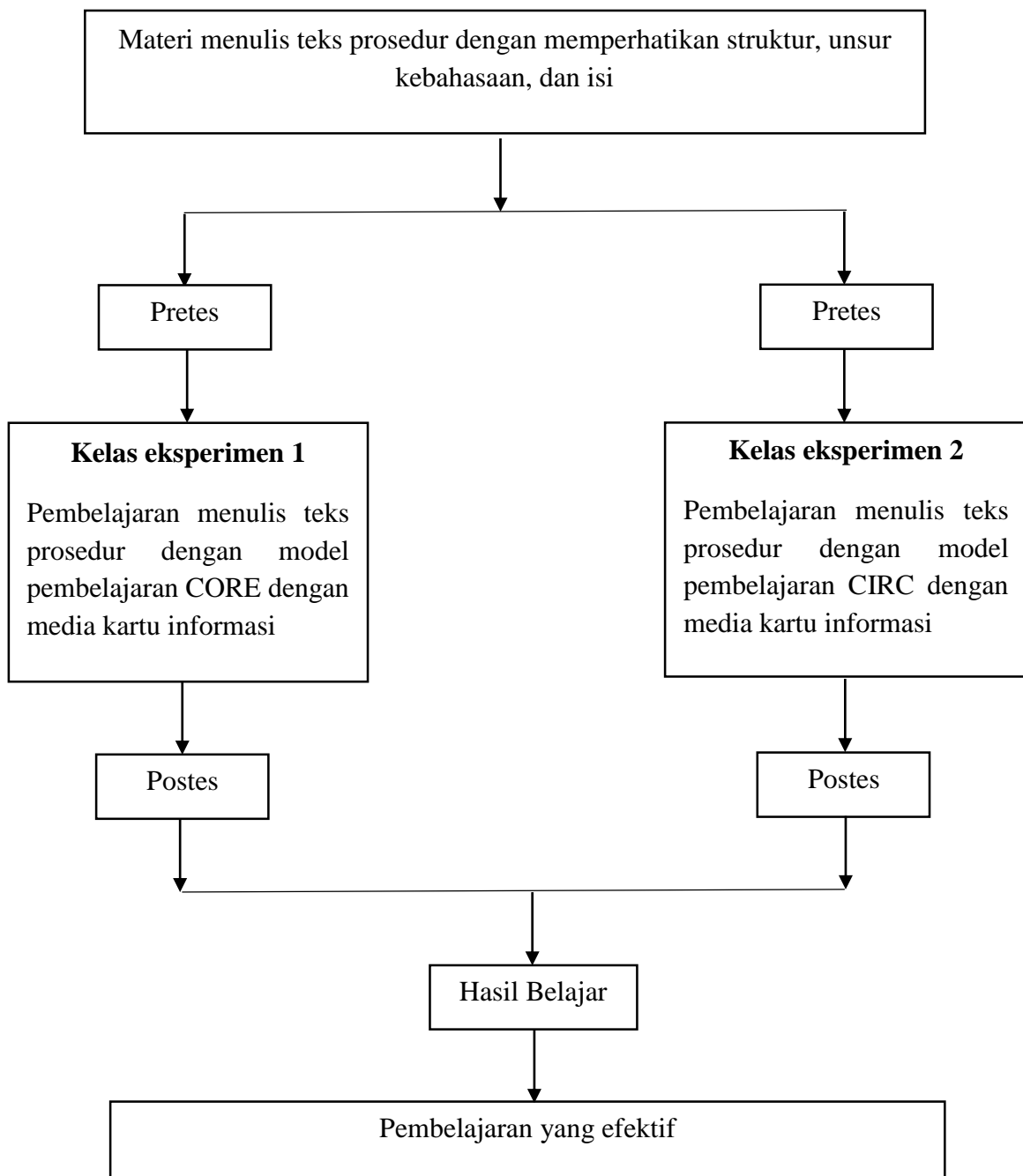
2.3 Kerangka Berpikir

Pengaruh globalisasi dapat terlihat diberbagai bidang. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis. Untuk itu, inovasi pembelajaran harus diterapkan guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikarenakan inovasi pembelajaran memiliki sesuatu yang baru dan menarik sekaligus berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Inovasi yang terdapat dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya baru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dengan melakukan penerapan model pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran.

Dikarenakan masih terdapat permasalahan pada keterampilan menulis siswa kelas VII SMP terutama dalam keterampilan menulis teks prosedur. Penggunaan model pembelajaran dalam menulis teks prosedur melalui model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, extending*) dan model CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*), diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Karakteristik model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, extending*) yang mengedepankan pengoneksian pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta dinamika kelompok dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan memiliki pemikiran luas. Selain itu, siswa juga dapat lebih mandiri dalam mendapatkan informasi, salah satunya dengan proses belajar secara berkelompok dan saat mengerjakan tugas individu, sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku saja melainkan dari teman sebaya dalam kelompok. Karakteristik model CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) yang mengedepankan komposisi antara membaca dan menulis secara kelompok, guna melatih siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah. Peran guru dalam penerapan model ini adalah memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah dalam suatu bacaan.

Dilihat dari proses pembelajaran, kegiatan menulis teks prosedur dianggap suatu hal yang sulit, sehingga hasil tulisan siswa kurang berkualitas. Untuk itu, melalui model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, extending*) dan model CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) diharapkan efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan bantuan media kartu informasi pada siswa kelas VII. Dikarenakan kedua model tersebut sama-sama dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide, untuk memecahkan masalah dan memahami materi secara mandiri. Maka untuk mengetahui keefektifan dari dua model tersebut diadakan penelitian keefektifan penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur kelas VII SMP.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut: sebelum kelas sampel diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pretes tersebut dilakukan dengan memberikan soal tes kepada semua kelas sampel baik kelas eksperimen satu maupun kelas eksperimen dua. Setelah dilakukan pretes, kemudian dilakukan perlakuan pada setiap kelas sampel dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, extending* (CORE) dengan media kartu informasi pada kelas eksperimen 1, dan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi pada kelas eksperimen 2. Setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas, kemudian diberikan postes untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh setelah kegiatan pembelajaran sebelumnya. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Bagan 2.2 Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP
2. Penggunaan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP
3. Penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi lebih efektif dibandingkan dengan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang hasil pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada data pretes dan postes yang dihitung menggunakan uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi 5%. Rata-rata nilai pretes adalah 70,42 dengan nilai terendah 60, nilai tertinggi 78. Setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model CORE dengan media kartu informasi nilai rata-rata postes menjadi 90,35 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 98. Terdapat kenaikan nilai sebesar 19,93. Hasil analisis data nontes seperti observasi, angket dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan model CORE dengan media kartu informasi memiliki pengaruh dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.
- 2) Penggunaan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada data pretes dan postes yang dihitung menggunakan uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi

5%. Rata-rata nilai pretes adalah 65,55 dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 76. Setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model CIRC dengan media kartu informasi nilai rata-rata postes menjadi 82,77 dengan nilai tertinggi 89, dan nilai terendah 70. Terdapat kenaikan nilai sebesar 17,22. Hasil analisis data nontes seperti observasi, angket dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC dengan media kartu informasi memiliki pengaruh dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

- 3) Penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji-t perbedaan rata-rata sampel tidak berpasangan antara kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua mendapatkan nilai *sig* (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan data yang berbeda dan terdapat kenaikan nilai yang signifikan antara kedua model tersebut. Perbedaan rata-rata postes kelas eksperimen satu adalah 90,35, sedangkan rata-rata postes kelas eksperimen dua adalah 82,77. Antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen satu memperoleh kenaikan rata-rata sebesar 19,93, sedangkan kelas eksperimen dua memperoleh kenaikan rata-rata sebesar 17,22. Hasil observasi penilaian sikap menunjukkan bahwa model CORE memiliki kriteria sangat baik pada aspek jujur dan kriteria baik pada aspek disiplin, aspek tanggung jawab, aspek peduli dan aspek percaya diri, sedangkan model CIRC hanya memiliki kriteria baik dari kelima aspek tersebut. Selain itu, melalui hasil penghitungan angket pada kedua kelas terdapat perbedaan bahwa pada kelas eksperimen satu dengan menggunakan model CORE semua rata-rata jawaban responden berkategori sangat setuju, sedangkan pada kelas eksperimen dua dengan menggunakan model CIRC semua rata-rata jawaban responden terdapat dua kategori yaitu sangat setuju dan setuju. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara siswa dengan nilai terendah, nilai sedang, dan nilai tertinggi dengan menggunakan

model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih banyak memotivasi siswa dalam kegiatan menulis dibandingkan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media kartu informasi lebih efektif daripada model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan media kartu informasi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa SMP kelas VII.

Selain itu dalam menerapkan model pembelajaran perlu adanya inovasi baru, seperti menerapkan model pembelajaran secara bergantian sesuai pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan materi, alokasi waktu, dan kondisi siswa, agar membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.2.2 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang lain perlu diadakan penelitian lain mengenai model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dengan

menggunakan media yang lain. Selain itu, perlu diadakan penelitian yang mengembangkan variabel terikat yang lain untuk membandingkan antara model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) ataupun dengan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., dan Ridwan, S. H. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arifah, U. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Kemampuan Berpikir Aljabar Pokok Bahasan Fungsi Komposisi dan Invers Ma Shofa Marwa Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Avianti, R., Suyatno., dan Sugiyarto B. (2018). *The development of learning materials based on core model to improve students' learning outcomes in topic of Chemical Bonding. Journal of Physics: Conference Series*. Vol 10, No 6.
- Azura. (2017). Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Jurnal Sastra*. Vol 6, No 1. Diunduh di <https://jurnal.unimed.ac.id> tanggal 06 Juni 2019 pukul 16.00 WIB.
- Calfee, R. C. (2010). *Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higher Learning during Content Area Literacy Instruction: Findings from the Read-Write Cycle Project. Journal Issues in Teacher Education*. Vol 19, No 2.
- Calfee, R. C., dan Miller, R. G. (2004). *Making Thinking Visible: A Method to Encourage Science Writing in Upper Elementary Grades. Journal Science & Children*. Vol 42, No 3.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Press.
- Durukan, E. (2011). *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills. Journal Educational Research and Reviews*. Vol. 6, No 1.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Hidayat, M. Y., Lesmanawati, I. R., dan Maknun D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 3, No 2.

- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pu staka Pelajar.
- Huda, M. (2015). *Improving Students' Ability in Writing Procedure Text Through Demonstration (a Classroom Action Research with The Seventh Grade Students of Mts. Al Islam Jepara in The Academic Year of 2014/2015)*. Thesis. Semarang: Walisongo State Islamic University.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kasmadi., dan Sunariah, N. S. (2014). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kokasih, E., dan Kurniawan E. (2018). *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur dan Kaidah Kebahasaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung: Yrama Wisya.
- Krisna, M. A. (2015). Perangkat Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) dengan Teknik *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Prisma dan Limas di Kelas VIII SMP Negeri 3 Panji Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Kurniasih, I., dan Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kusumangsih, D., Saptomo, W., Suparmin., Sudiatmi, S., dan Bambang T. (2013). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Luksiana, E., dan Purwaningrum, J. P. (2018). Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol.1, No.2.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malahayati, E.N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dipadu *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Semester V Tahun Akademik 2016/2017 Universitas Islam Balitar. *Jurnal Konstruktivisme*. Vol 10, No 1.

- Marhayanti, A. (2017). Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. Diunduh di <https://jurnal.untan.ac.id> tanggal 06 Juni 2019 pukul 19.00 WIB.
- Mawarsari, J. I. (2016). Keefektifan Strategi *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muharoroh. (2015). Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending)* Bermuatan *MLR (Multiple Level Representation)* pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ningrum, E. A., Mahfud H., dan Istiyati S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*. ISSN: 2337-8786.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol 8, No 1.
- Novika, A., Sumarwati., dan Mulyono M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan kemampuan membaca terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 1, No 3.
- Putri, I. E., Afnita., dan Hafriison M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 3.
- Putri, M. D., dan Arifin, R. R. M. (2017). Pengaruh Penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Antologi UPI*. Vol 5, No 1.

- Ratna, I. S., Suharno., dan Rukayah. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*. Vol. 6, No. 2.
- Rusmini. (2018). Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Sadiman, A. S., Rahardjo R., Haryono A., dan Rahardjito. (2011). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Safitri, A. A. (2017). Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII SMP. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Safitri, D., Handayani S., dan Umamah N. (2014). Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Edukasi UNEJ*. Vol. 1, No. 2.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudaryono., Margono, G., dan Rahayu W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, D. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*. Vol 1, No 1.
- Suparno., dan Yunus M. (2012). *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Tribun News (24 Juni 2013). Yuk Bikin Sendiri Kerak Telor, Ini Resepnya. Dikutip dari [https://www.tribunnews.com/lifestyle/2013/06/24/yuk-bikin-sendiri-kerak-telor-
ini-resepnya.html/](https://www.tribunnews.com/lifestyle/2013/06/24/yuk-bikin-sendiri-kerak-telor-ini-resepnya.html/) (diakses 4 Mei 2019).

- Tumbey, C. C. (2018). Keefektifan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa KELAS X SMA Santo Mikael Sleman Tahun Ajaran 2017/ 2018. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Vianti, O. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol 5, No 3.
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., dan Ahied M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Natural Science Education Reseach*. Vol 1, No 2.
- Wardika, W. K., Ariawan, K. U., dan Arsa, I. P. S. (2015). Penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar Perakitan Komputer Kelas XTKJ2 SMK Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal JPTE*. Vol 4, No 1.
- Wikibuku (31 Januari 2018) Online. Lirik Lagu-lagu Anak Indonsia. Dikutip dari https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagu-lagu_Anak_Indonesia/Layang-layang.html/ (diakses 3 Mei 2019).